

Pengantar

ULUMUL

QUR'AN

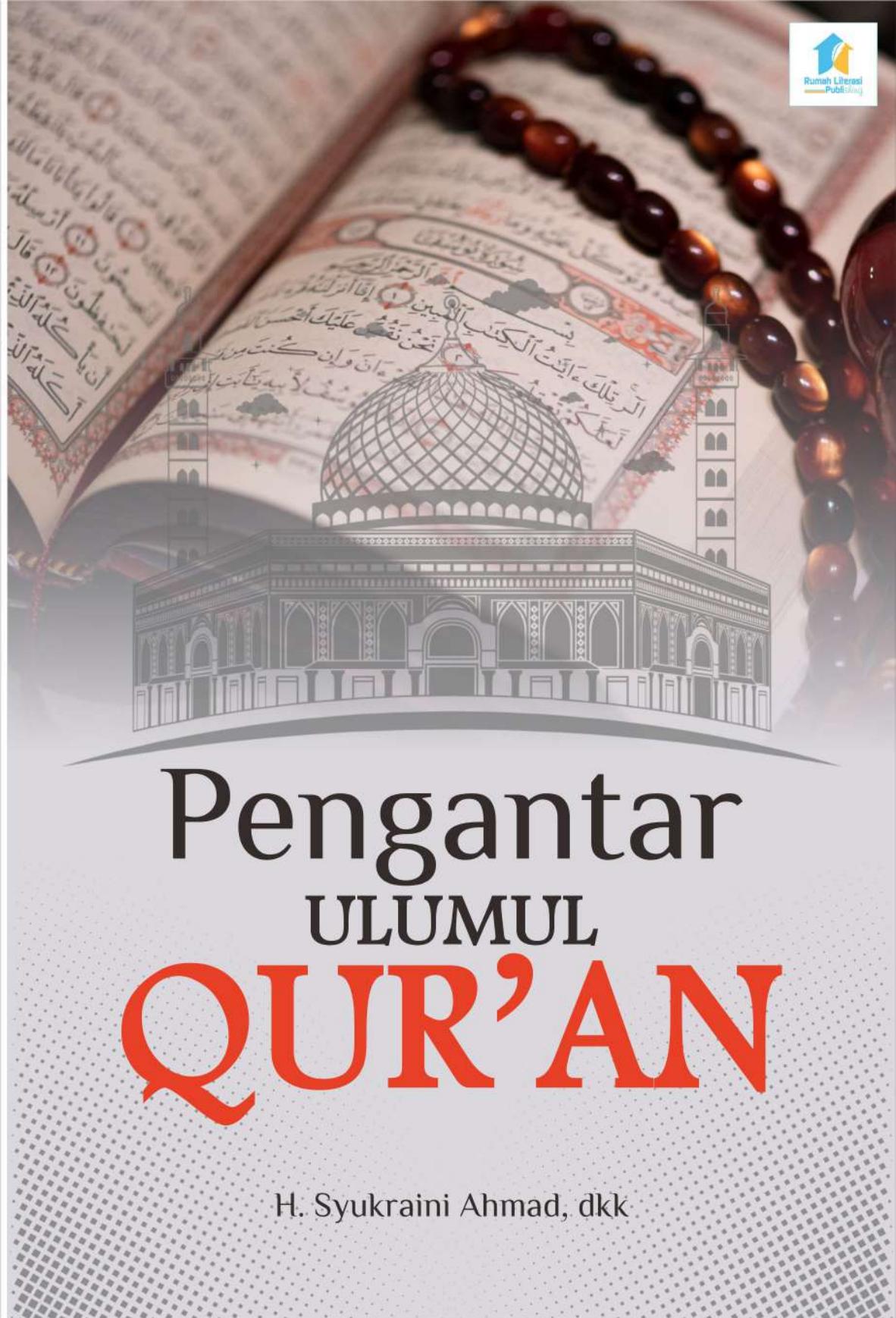
Buku Pengantar Ulumul Qur'an ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, yang dikenal dengan istilah Ulumul Qur'an. Pada bab pertama, buku ini menguraikan pengertian, objek kajian, serta tujuan dan manfaat mempelajari ilmu ini. Selain itu, juga dibahas sejarah perkembangan Ulumul Qur'an dari masa ke masa. Buku ini kemudian memperkenalkan keutamaan Al-Qur'an, nama-nama yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta ayat pertama dan terakhir yang diturunkan dalam bab kedua. Selanjutnya, pembaca akan dibawa untuk memahami cara Al-Qur'an diturunkan, hikmah di balik turunnya secara berangsur-angsur, serta pengumpulan dan pemeliharaan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW dan kedua khalifah besar, Abu Bakar dan Usman.

Melalui bab-bab berikutnya, buku ini juga membahas aspek-aspek penting lainnya, seperti kemukjizatan Al-Qur'an, asbab nuzul, dan munasabah Al-Qur'an. Di bagian ini, pembaca dapat memahami bagaimana kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek sastra, tetapi juga mencakup aspek ilmiah dan spiritual. Buku ini juga mengupas pentingnya mengetahui asbab nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) untuk memahami konteks wahyu, serta hubungan kausalitas yang membentuk pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Bab terakhir membahas perbedaan antara ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah, serta memberikan contoh konkret untuk memperdalam pengertian tentang kedua kategori ayat tersebut. Secara keseluruhan, buku ini memberikan landasan yang kokoh bagi pembaca yang ingin mendalami Ulumul Qur'an secara lebih mendalam.

Rumah Literasi Publishing
Jl. Peta Baru No. 27 Kaliadere Jakarta Barat
<https://qolammu.id/>



H. Syukraini Ahmad, dkk
Pengantar Ulumul Qur'an



H. Syukraini Ahmad, dkk

Pengantar Ulumul Qur'an

Syukraini Ahmad, MA, dkk

Rumah Literasi Publishing
Jl. Peta Barat No. 27 Kalideres Jakarta Barat

Pengantar Ulumul Qur'an

Syukraini Ahmad, MA, dkk

ISBN : 978-623-8309-74-0

Penulis : Syukraini Ahmad, MA,
Minwersih Ningsih,
Muhammad Fathurrahman

Editor : Dr. Aan Supian, M.Ag

Sampul : Tim Qolamuna

Tata Letak : Tim Qolamuna

Diterbitkan oleh:

Rumah Literasi Publishing

Jl. Peta Barat No. 27 Kalideres Jakarta Barat – Jakarta

Facebook : Rumah Literasi Publishing

Instagram : Rumah Literasi Publishing

Website : <https://qolamuna.id>

Cetakan 1, Desember 2024

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit*

PRAKATA PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آئِلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang dengan nikmat dan pertolonganNya kita masih dalam keadaan sehat wal afiat. Salawat dan Salam kepada Nabi yang sangat mulia Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya serta kepada kita umatnya.

Penulis merasa bahagia dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul “Pengantar Ulumul Qur`an” sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, dan semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas yang berminat dalam kajian Ulumul Qur`an baik itu santri, mahasiswa atau masyarakat umum.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya buku ini, dan khususnya kepada bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selalu pimpinan dan mentor dan bapak Dr. Aan Supian, M.Ag selaku pimpinan dan editor yang telah memberikan dukungan kepada kami untuk menerbitkan buku ini. Ucapan terima kasih juga kami kepada Penerbit Rumah Literasi Publishing yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Dalam penyusunan buku ini, penulis menyadari masih belum sempurna. Karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan buku ini.

Akhirnya semoga buku ini akan dapat memberikan manfaat bagi umat Islam dalam memperluas pengetahuannya dan memperkuat keimanannya.

Bengkulu, Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

Prakata Penulis	3
Daftar Isi	5
Bab I Ulumul Qur`an dan Perkembangannya	9
A. Pengertian Ulumul Qur`an	9
B. Objek Kajian Ulumul Qur`an	12
C. Tujuan Dan Manfaat Mempelajari Ulumul Qur`an ..	15
D. Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Ulumul Qur`an	16
Bab II Keutamaan Al-Qur`an, Namanya, Ayat Pertama dan Terakhir Turun	23
A. Keutamaan Al-Qur`an	23
B. Nama-Nama Al-Qur`an	26
C. Ayat Pertama dan Terakhir Turun	31
Bab III Cara Al-Qur`an Diturunkan dan Hikmahnya	
A. Cara Al-Qur`an Diturunkan	35
B. Hikmah Turunnya Al-Qur`an Secara Berangsur-Angsur	40

Bab IV Pengumpulan dan Pemeliharaan

Al-Qur`an	53
A. Pada Zaman Nabi Muhammad SAW	53
B. Zaman Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq	60
C. Pada Zaman Khalifah Usman Bin `Affan	64

Bab V Kemukjizatan Al-Qur`an 69

A. Pengertian	69
B. Bentuk-Bentuk Kemukjizatan Al-Qur`an.....	70
C. Kadar Kemukjizatan Al-Qur`an	72

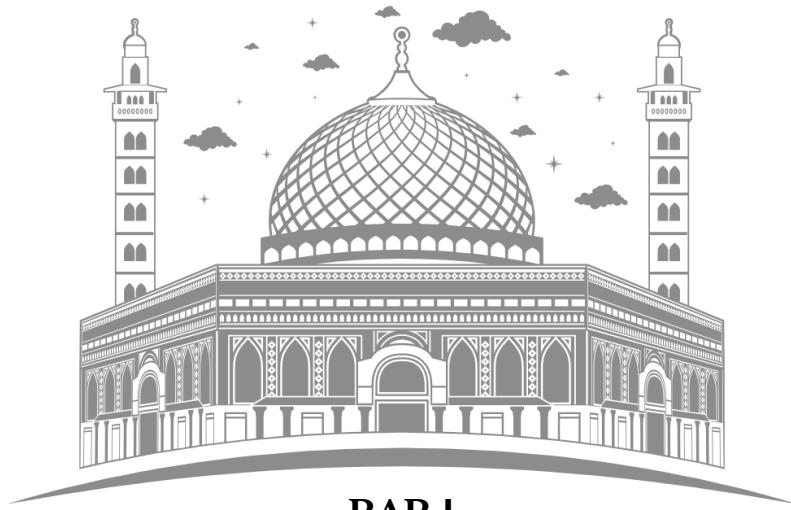
Bab VI Asbab Nuzul Al-Qur`an 75

A. Pengertian	76
B. Urgensi Mengetahui Asbab Nuzul Al-Qur`an	81
C. Metode Mengetahui Asbab Nuzul Al-Qur`an	84
D. Hubungan Kausalitas dan Asbab Nuzul Al-Qur`an	86

Bab VII Munasabah Al-Qur`an

A. Pengertian	92
B. Tinjauan Historis	93
C. Bentuk-Bentuk Munasabah Al-Qur`an.....	95
D. Urgensi Ilmu Munasabah Al-Qur`an	102
E. Pendapat Ulama Tentang Munasabah Al-Qur`an ...	103

Bab VIII Makkiyah dan Madaniyyah	105
A. Pengertian Makkiyah Dan Madaniyyah	105
B. Cara Menentukan Makkiyah Dan Madaniyyah	109
C. Ciri-Ciri Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyyah	111
D. Contoh Ayat-Ayat Makkiyyah	113
E. Contoh Ayat-Ayat Madaniyyah.....	114
Daftar Pustaka	116



BAB I

ULUMUL QUR'AN DAN PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian Ulumul Qur'an

Istilah *Ulum Al-Qur'an*, secara etimologi, merupakan gabungan dari dua kata bahasa Arab yaitu *Ulum* dan *Al-Qur'an*. Kata *Ulum* adalah bentuk jamak dari kata *'ilm* yang bermakna *al-Fahmu wa al-Idrooku*¹ yang berarti paham dan mengetahui. Kata *al-'ilm* merupakan bentuk *masdar* dari kata *'alima - ya'lamu 'ilman* yang bermakna *naqiidhul Jahli* (hilang kebodohan). Dan ungkapan *a`lamuhu 'ilman* sinonim dengan kata *'aroftuhu* yang artinya saya telah

¹ Manna` Al-Qaththan. 2000. *Mabahis Fi Ulumil Qur'an. al-Qohiroh: Maktabah Wabba*. h. 11

mengetahuinya/ saya telah mengenalnya.² Dalam kamus *al-Muhibh* kata *'alimahu* disinonimkan dengan kata *'arafahu* (saya telah mengetahuinya, mengenalnya).³ Dengan demikian maka kata *'ilm*⁴ semakna dengan *ma'rifah* yang berarti “pengetahuan”. Sedangkan *ulum* berarti: sejumlah pengetahuan.

Sedangkan Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata قرآن yang berarti membaca, masdarnya yang berarti bacaan, sebagaimana firman Allah SWT dalam **Surat Al-Qiyamah/75 ayat 17 dan 18.**⁵

إِنَّمَا جَمِيعُهُ قُرْآنٌ - ١٧ - فَإِذَا قَرَأْتُ أَفْتَبِعُ قُرْآنَهُ - ١٨ -

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”⁶

² Ibnu Manzur. *Lisanul Arab*. Ditahqiq oleh Abdullah Ali Al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasbullah, dan Hasyim Muhammad asy-Syazili. al-Qohiroh: Darul Ma'arif. h. 3083.

³ Majdidin, Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadiy. 1426 H/2005 M. *Kamus al-Muhibh*. Cet. 8. Beirut/ Lebanon: Muassasah Ar-Risalah. h. 1140.

⁴ Kata *'al-'Ilmu* memiliki 2 Jenis yaitu ilmu *nadzari* (Teori) dan ilmu *'amali* (Praktik). Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad *al-Ma'rif bi Ar-Raghib Al-Ashfahani*. t.th. *Al-Mufrodat fi Gharibil Qur'an*. Maktabah Nazar Mushthofa al-Baz. h. 446./ (Ar-Raghib Al-Ashfahani.1438 H/ 2017 M. *Al-Mufrodat fi Gharibil Qur'an. Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing(gharib) Dalam Al-Qur'an*. Jilid 2. Penejemah Ahmad Zaini Dahlani. Cet ke I. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id. h. 775

⁵ Manna`Al-Qaththan. *Mabahis Fi Uhumil Qur'an*. h. 14./ Muhammad Abdul 'Azizim az-Zarqoniy. 1415 H/1995 M. *Manabihul Trfani fi 'ulumil Qur'ani*. Ditahqiq oleh Fawwaz Ahmad Zamarliy. Juz I. Cet. I, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyy. h.15-16

⁶ Semua terjemahan ayat dalam buku ini menggunakan kitab *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Mujamma` al-Malik Fahd Li Thiba`at Al-Mushhaf Asy-Syarif Madinah Al-Munawwarah Kerajaan Arab Saudi. 1435 H.

Secara istilah Al-Qur`an adalah kalam Allah yang *Mu`jiz*, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul melalui malaikat Jibril a.s. ditulis dalam mushaf dinukil kepada kita secara mutawatir, bernilai ibadah membacanya, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Pengertian ini disepakati antara para ulama dan ahli ushul.⁷

Selanjutnya, digunakan kata dalam bentuk jamak yaitu ‘Ulumul Qur`an, dan tidak dalam bentuk mufrad (tunggal) yakni Ilmu Al-Qur`an. karena istilah ini tidak hanya ditujukan kepada satu (cabang) ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Al-Qur`an, tetapi mencakup semua ilmu tentang Al-Qur`an atau memiliki sandaran (rujukan) kepada Al-Qur`an.⁸

Jadi secara terminologi Ulumul Qur`an itu ialah :

الابحاث التي تتعلق بهذا الكتاب المجيد الخا لد من حيث النزول
والجمع والترتيب والتدوين ومعرفة اسباب النزول والمعنى منه والمعنى
ومعرفة الناسخ والمنسوخ والمحكم والمتشابه وغير ذلك من الابحاث
الكثيرة التي تتعلق بالقرآن العظيم أو لها صلة به .⁹

“Rangkaian pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur`an yang agung lagi kekal, baik dari segi (proses) penurunan dan pengumpulan serta tertib urutan-urutan dan pembukuannya,

⁷ Syeikh Muhammad ‘Ali as-Shobuni. 1432 H/2011 M. *al-Tibyan fi Ulum Al-Qur`an*.Cetakan Terbaru. Pakistan: Maktabah al-Busyro. h.8

⁸ Syeikh Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqoni. *Manabiyul ‘Irfan fi Ulum al-Qur`an*. h. 23.

⁹ Syeikh Muhammad ‘Ali as-Shobuni. *al-Tibyan fi Ulum Al-Qur`an*. h. 8

pengetahuan tentang *Asbab Nuzul*, *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, *Nasikh* dan *Mansukhnya*, *Muhkam* dan *Mutasyabihnya*, dan berbagai pembahasan lain yang berkaitan dengan *Al-Qur`an*, atau yang ada hubungannya dengannya.”

B. Objek Kajian Ulumul Qur`an

Objek kajian ‘ulumul Qur`an adalah sejumlah ilmu pengetahuan yang secara khusus membahas tentang Al-Qur`an dari berbagai aspeknya.

Sangat sulit untuk menentukan berapa banyak cabang dari ilmu ini. Al-Qodhiy Abu Bakar bin al-Arabi (w.543 H) menyebutkan bahwa *ulum Al-Qur`an* terdiri atas 77.450 ilmu, sesuai dengan banyaknya kata-kata dalam Al-Qur`an dikalikan empat. Sebagian *salaf* berkata ingatlah setiap kata dalam Al-Qur`an memiliki makna *zahir* dan *bathin*, terbatas dan tak terbatas.¹⁰ Sedangkan al-Suyuthiy (w.911 H) dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulum Al-Qur`an*¹¹ menyebutkan 80 macam ilmu Al Qur`an, bahkan menurut beliau jumlah tersebut masih dapat dibagi hingga mencapai 300 macam atau lebih.¹¹

Namun demikian, diantara sekian banyak cabang dari *Ulum Al-Qur`an* tersebut, menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1990), ada 17 cabang di antaranya yang paling utama, yaitu :

¹⁰ Imam Badruddin Muhammad bin Abd Allah az-Zarkasyi. 1429-1430 H/ 2009 M. *Al-Burhan fi Ulumil Qur`an*. Juz I. Beirut: Dar al-Fikr. h.38

¹¹ Jalaluddin As-Suyuthi. 1429 H/ 2008 M. *Al-Itqon fi Ulumil Qur`an*. Cet.I. Beirut: Muassisah ar-Risalah Nasirun. h.26

1. *Ilm Mawatin al-Nuzul*, yaitu ilmu yang menerangkan tempat-tempat turunnya ayat.
2. *Ilm Tawarikh al-Nuzul*, yaitu ilmu yang menerangkan dan menjelaskan masa turunnya ayat dan tertib turunnya.
3. *Ilm Asbab al-Nuzul*, yaitu ilmu yang menerangkan sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya ayat.
4. *Ilm Qira'ah*, yaitu yang menerangkan tentang macam-macam bacaan Al-Qur`an, mana yang sahih dan mana yang tidak sahih.
5. *Ilm al-Tajwid*, yaitu ilmu tentang cara membaca Al-Qur`an, tempat memulai dan pemberhentiannya, dan lain-lain.
6. *Ilm Garib Al-Qur`an*, yaitu ilmu yang membahas tentang makna kata-kata (lafal) yang ganjil, yang tidak lazim digunakan dalam bahasa sehari-hari.
7. *Ilm I'rab Al-Qur`ani*, yaitu ilmu yang membahas tentang kedudukan suatu lafal dalam kalimat (ayat), begitu pula tentang harakatnya.
8. *Ilm Wujud wa al-Nazarir*, yaitu ilmu yang menjelaskan tentang lafal-lafal dalam Al-Qur`an yang memiliki banyak arti, dan menerangkan makna yang dimaksud pada suatu tempat.
9. *Ilm Ma'rifah al-Muhkam wa al-Mutasyabih*, yaitu ilmu yang membahas tentang ayat-ayat yang dipandang *muhkam* dan ayat-ayat yang dianggap *mutasyabih*.
10. *Ilm Nasikh wa al-Mansukh*, yaitu ilmu yang menerangkan tentang ayat-ayat yang dianggap *mansukh* oleh sebagian ulama.
11. *Ilm Bada'ii Al-Qur`an*, yaitu ilmu yang membahas tentang keindahan susunan ayat-ayat Al-Qur`an,

menerangkan aspek-aspek kesusasteraan Al-Qur`an, serta ketinggi balagahnya.

12. *Ilm Ijaz Al-Qur`an*, yaitu ilmu yang secara khusus membahas tentang segi-segi kemukjizatan Al-Qur`an.
13. *Ilm Tanasub Ayat Al-Qur`an*, yaitu ilmu yang membahas tentang kesesuaian suatu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya.
14. *Ilm Aqsam Al-Qur`an*, yaitu ilmu yang membahas tentang arti dan tujuan sumpah Tuhan dalam Al-Qur`an.
15. *Ilm Amsal Al-Qur`an*, yaitu ilmu yang membahas tentang perumpamaan perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur`an.
16. *Ilm Jidal Al-Qur`an*, yaitu ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk debatan yang dikemukakan dalam Al-Qur`an, yang ditujukan kepada segenap kaum musyrikin, dan lain-lain.
17. *Ilm Adab Tilawah Al-Qur`an*, yaitu ilmu yang membahas segala aturan yang harus dipakai dan dilaksanakan dalam membaca Al-Qur`an.

Adapun tentang ilmu alam (*science*), seperti ilmu pengetahuan alam dan ilmu ilmu lain yang berkaitan dengan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) semisal ilmu teknik, matematika, astronomi, ilmu ekonomi, ilmu sosial kemasyarakatan, kimia, Biologi, dan yang lain, tampaknya kurang pada tempatnya untuk digolongkan ke dalam ilmu ilmu Al-Qur`an.¹²

¹² Muhammad Abdul 'Azhim az-Zarqoni. *Manabilul 'Irfani fi 'ulumil Qur'ani*. h.25

C. Tujuan Dan Manfaat Mempelajari Ulumul Qur'an

Tujuan utama dan pertama dari penurunan Al-Qur'an adalah sebagai kitab Hidayah (Petunjuk) bagi umat manusia umumnya.¹³ Dan sebagai petunjuk bagi orang-orang bertaqwa khususnya. Firman Allah dalam **surat Al-Baqarah/2 ayat 2:**

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ -٢-

"Itulah al-kitab (Al-Qur'an) yang (sama sekali) tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa."

Kemudian, tujuan mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an, pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam dua macam: yakni tujuan internal dan eksternal. Tujuan internal seperti disampaikan oleh Muhammad Ali al-Shobuniy ialah untuk memahami kalam Allah *Az̤za wa jalla* (Al-Qur'an), sesuai dengan keterangan dan penjelasan dari Rasulullah Saw, serta sesuai pula dengan keterangan yang dinukilkhan dari para sahabat dan tabi'in tentang tafsir mereka mengenai Al-Qur'an. Mengetahui cara dan gaya yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan disertai penjelasan tentang tokoh-tokoh tafsir yang ternama dan kelebihannya, serta mengetahui persyaratan-persyaratan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan mengetahui ilmu-ilmu lain yang dinukilkhan untuk itu.¹⁴

¹³ Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2 ayat 185.

¹⁴ Syeikh Muhammad 'Ali as-Shobuni. *al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*. h. 8

Adapun tujuan yang bersifat eksternal ialah untuk membentengi kaum muslimin dari kemungkinan usaha-usaha pengaburan makna Al-Qur`an yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengimani atau bahkan memusuhi Al-Qur`an.¹⁵

Berdasarkan tujuan mempelajari Ulumul Qur`an, maka dapat diketahui manfaatnya, yaitu dapat mengetahui ilmu-ilmu Al-Qur`an dan dapat digunakan untuk memahami ayat dan surat Al-Quran serta dapat berperan dalam menjaga kitab suci Al-Qur`an dari pemalsuan dan pengaburan dan penyelewengan maknanya. Berdasarkan penting dan bermanfaatnya Ulumul Qur`an maka cukup alasan jika para ulama berketetapan bahwa hukum mempelajari 'Ulumul Qur'an adalah *fardhu Kifayah* (Kewajiban kolektif). Bahkan untuk individu –individu tertentu seperti dosen 'Ulumul Qur'an, para mufassir dan juru dakwah Islamiah hukumnya menjadi wajib (*fadhu* *ain*).¹⁶

D. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan *Ulumul Qur'an*.

Ulum Al-Qur'an tidak lahir sekaligus, melainkan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan. Istilah *Ulum Al-Qur'an* itu sendiri tidak dikenal pada masa awal pertumbuhan Islam. Istilah ini baru muncul pada abad ke 3, tapi sebagian ulama berpandangan bahwa istilah ini lahir

¹⁵ Muhammad Amin Suma.2014. *Ulumul Qur'an*. Cet ke-2. Jakarta: RajaGrafindo Persada. h. 10

¹⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 11

sebagai ilmu yang berdiri sendiri pada abad ke 5. Karena ulumul Qur'an dalam arti, sejumlah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an, baru muncul dalam karya Ali bin Ibrahim al-Hufiy (w.340), yang berjudul *al-Burhan fī Ulu'm Al-Qur'an* (Az-Zarqaniy :35).

Untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan *ulum Al-Qur'an*, berikut ini akan diuraikan secara ringkas sejarah perkembangannya. Pada masa Rasulullah saw, hingga masa kekhilafahan Abu Bakar (12 H–13 H) dan Umar (12 H-23H) Ilmu Al-Qur'an masih diriwayatkan secara lisan. Ketika zaman kekhilifaan Usman (23H-35H) dimana orang Arab mulai bergaul dengan orang-orang non Arab, pada saat itu Usman memerintahkan supaya kaum muslimin berpegangan pada mushaf induk, dan membakar mushaf lainnya serta mengirimkan mushaf kepada beberapa daerah sebagai pegangan.

Dengan demikian, usaha yang dilakukan oleh Usman dalam mereproduksikan naskah Al-Qur'an berarti beliau telah meletakkan dasar *ilm rasm Al-Qur'an* (Subhiy Salih: 1977). Selanjutnya, pada masa kekhilifaan Ali bin Abi Thalib, (35H-40H) beliau telah memerintahkan Abu al-Aswad al-Duwalī (w.69 H) untuk meletakkan kaedah kaedah bahasa Arab. Usaha yang dilakukan oleh Ali tersebut, dipandang sebagai peletakan dasar ilmu *I'rāb Al-Qur'an*.

Adapun tokoh-tokoh yang berjasa dalam menyebarluaskan *ulum al-Qur'an* melalui periwatan, adalah:¹⁷

1. *Khulafa al-Rasyidin*, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Abu Musa al-Asya'ariy, dan Abdullah bin Zubair. Mereka itu dari golongan sahabat.
2. Mujahid, Ata, Ikrimah, Qatadah, Hasan Basri, Said bin Jubair, dan Zaid bin Aslam. Mereka golongan tabi'in di Madinah.
3. Malik bin Anas, dari golongan tabi'i tabi'in, beliau memperoleh ilmunya dari Zaid bin Aslam.

Mereka inilah yang dianggap orang-orang yang meletakkan apa yang sekarang ini dikenal dengan ilmu tafsir, ilmu *asbab al-Nuzul*, ilmu *nasikh* dan *mansukh*, ilmu *garib Al-Qur'an*, dan lain-lain. (Az-Zarqaniy : 30 – 31) Pada abad kedua hijriah, upaya pembukaan *ulum Al-Qur'an* mulai dilakukan, namun pada masa ini perhatian ulama lebih banyak terfokus pada tafsir. Diantara ulama tafsir pada masa ini adalah : Sufyan Sau'ry (w.161 H), Sufyan bin Uyainah (w.198 H). wakil-wakil al-Jarah (w.197 H), Sybah bin al-Hajjaj (w.160 H). Muqatil bin Sulaiman (w.150 H). Tafsir-tafsir mereka umumnya memuat pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in. (Abu Syahbah: 1992)

¹⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, 1980, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, Cet. VIII: Jakarta : Bulan Bintang, h. 25

Pada masa selanjutnya, abad ke 3 H, muncullah Muhammad ibn Jarir al-Thabariy (w.310H) yang menyusun kitab tafsir yang bermutu karena banyak memuat hadis-hadis sahih, ditulis dengan rumusan yang baik. Di samping itu, juga memuat *I'rab* dan kajian pendapat. Pada masa ini juga telah disusun beberapa *ulum al Qur'ani* yang masing-masing berdiri sendiri, antara lain: Ali ibn al-Madiniy (w.234 H) menyusun kitab tentang *asbab al-nuzul*, Abu Ubaid al-Qasim ibn Sallam (w.224 H) menyusun kitab tentang *naskh* dan *mansukh*. Ibnu Qutaibah (w.276 H) menyusun kitab tentang *musykil Al-Qur'an*, Muhammad bin Ayyub al-Darls (294 H) menyusun tentang ayat yang turun di Mekah dan Madinah. Dan Muhammad ibn Khalf ibn al-Mirzaban (w.309) menyusun kitab *al-Hawiy fiy Ulum al Qur'an*. (Subhiy Salih: 1977)

Pada abad ke 4 H, lahir beberapa kitab *ulum Al-Qur'an*, seperti: *Aja'ib Ulum AlQur'an* karya Abu Bakar Muhammad ibn al-Qasim al-Anbary (w.328 H), dalam kitab ini dibahas tentang kelebihan dan kemuliaan Al-Qur'an, turunnya AlQur'an dalam tujuh huruf, penulisan mushaf, jumlah surah, ayat dan kata dalam AlQur'an. Di samping itu, Abu al-Hasan al-Asy'ary (w.324 H) menyusun kitab *al-Mukhtaṣan fiy Ulum Al-Qur'an*, Abu Bakar al-Sajastaniy (w.330 H) menyusun kitab tentang *Garib Al-Qur'an*, Abu Muhammad al-Qasab Muhammad ibn Ali al-Karkhiy (w.sekitar 360 H) menyusun kitab *Nakt Al-Qur'an al-Dallah al-Bayan fiy Anwar al-Ulum wa al-Ahkam al-Munabbiah'an Ikhtilaf al-Anam*. Pada masa ini juga Muhammad ibn Ali al-Adfawiy (w.388 H) menyusun *al-Istigna'fiy Ulum Al-Qur'an*.

Demikianlah perkembangan *ulum Al-Qur'an* pada abad pertama hingga abad keempat, dapat dilihat bahwa para tokoh hanya membahas cabang-cabang *ulum al-Qur'an*, secara terpisah-pisah. Selanjutnya, pada abad ke 5 muncullah Ali bin Ibrahim ibn Sa'id al Hufiy (w.430 H) yang menghimpun bagian-bagian dari *ulum al-Qur'an* dalam Karyanya *al-Burhan fiy Ulum Al-Qur'an*. Dalam kitabnya ini, beliau membahas Al-Qur'an menurut suroh dalam mushaf, selanjutnya beliau menguraikannya berdasarkan tinjauan *al-Nahwu* dan *al-Lughah*, kemudian mensyarahnya dengan tafsir *bi al-Ma'tsur* dan tafsir *bi al-Maqul*, lalu dijelaskan pula tentang *waqaf* (aspek *qira'at*), bahkan tentang hukum yang terkandung dalam ayat. Atas dasar inilah maka ulama menganggap al-Hufiy sebagai tokoh pertama yang membukukan *Ulumul Qur'an*. (Manna al-Qattan: 1973)

Selanjutnya, pada abad ke-6, Ibn al-Jauziy (w.597 H) menyusun kitab *Funun al-Afinan fiy Ulum Al-Qur'an*, dan kitab *al-Mujtaba fiy Ulum Tata'allaq bi Al-Qur'an*.

Selanjutnya disusun oleh Alamuddin al-Sakhawiy (w.641 H) Pada abad ke 7 H dengan kitabnya yang berjudul *Jamal al-Qurra wa Kamal al-Iqara*, kemudian Abu Syamah (w.665 H) menyusun kitab *al-Mursyid al-Wajid fiy Ma Yata'allaq bi Al-Qur'an al-Aziz*.

Pada abad ke 8 al-Zarkasyi (w.794 H) menyusun kitab *al-Burhan fiy Ulum Al-Qur'an*. Lalu pada abad 9, Jalal al-Din al-Bulqniy (w.824 H) menyusun kitab *Mawaqi' al-Ulum fiy Mawaqi' al-Nujum*. Pada masa ini pula Jalal al-Din al-Sayoty

(w.911 H) menyusun kitab *al-Tabbir fīy Ulum al-Tafsir* dan kitab *al-Itqan fīy Ulum Al-Qur`an*.

Setelah wafatnya al-Suyuthi pada tahun 911 H, seolah-olah perkembangan *Ulum Al-Qur`an* telah mencapai puncaknya, sehingga tidak terlihat penulis-penulis yang memiliki kemampuan seperti beliau. Hal ini menurut Ramli Abdul Wahid (1994) disebabkan karena meluasnya sikap taklid di kalangan umat Islam, yang dalam sejarah ilmu-ilmu agama umumnya mulai berlangsung setelah masa al-Suyuthi (awal abad ke -10 H) sampai akhir abad ke-13 H.

Selanjutnya, sejak penghujung abad ke-13 H hingga saat ini, perhatian ulama terhadap *Ulum Al-Qur`an* bangkit kembali. Pada masa ini pembahasan dan pengkajian Al-Qur`an tidak hanya terbatas pada cabang-cabang *Ulum Al-Qur`an* yang ada sebelumnya, melainkan telah berkembang, misalnya penterjemah AlQur`an kedalam bahasa asing. Juga telah disusun berbagai kitab *Ulum Al-Qur`an*, diantaranya ada mencakup bagian-bagian (cabang-cabang) *Ulum Al-Qur`an* secara keseluruhannya, ada pula yang hanya sebagian. Diantaranya ulama yang menyusun kitab *Ulumul Qur`an* yang mencakup sebagian besar cabang-cabangnya adalah Tahir al-Jazayiri dalam bukunya: *al-Tibyan li Ba'd al-Mabahis al-Muta'alliqah bi Al-Qur`an* pada tahun 1335 H. begitu pula Syekh Mahmud Abu Daqiqah, seorang ulama besar al-Azhar, menyusun kitab tentang *Ulum Al-Qur`an*.

Setelah itu, Muhammad Ali selama menyusun kitab *Manhaj al-Furqan fīy Ulum Al-Qur`an* yang mencakup berbagai cabang ilmu-ilmu Al-Qur`an. Kemudian disusul oleh *Muhammad Abd al-Azim az-Zarqaniy* dengan bukunya

Manahil 'Irfan fiy Ulum Al-Qur'an. Selanjutnya, Ahmad Aliy menyusun kitab *Muzakkirah Ulum Al-Qur'an* dan *Subhi Shalih* menyusun kitab *Mabahis Fiy Ulum Qur'an*. (*Manna al Qattan*:hal.15) Kitab-kitab lain yang juga lahir pada masa ini adalah *Mabahis fiy Ulum Al-Qur'an* karya *Manna' al-Qattan*, *al-Tibyan fiy Ulum Al-Qur'an*, karya Muhammad Ali as-Shobuni, *Ulum Al-Qur'an wa al-Hadis*, karya Ahmad Muhammad Ali Daud. Dalam bahasa Indonesia dikenal pula T.M. hasbi sh-Shiddieqy dengan karyanya: *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*.



BAB II

KEUTAMAAN AL-QUR'AN, NAMANYA, AYAT PERTAMA DAN TERAKHIR TURUN

A. Keutamaan Al-Qur'an

Sesungguhnya Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan. Baik berdasarkan ayat Al-Qur'an maupun berdasarkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Di antara keutamaannya ada yang berkaitan dengan mempelajarinya dan mengajarkannya, membacanya, mendengarkannya, mentadabburinya, menghafal dan mengamalkannya.¹⁸

¹⁸ Muhammad Ali Ash-Shobuniy, *At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*. h.9

Keutamaan Al-Qur`an itu diantaranya :

1. Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur`an

حَيْرَكُمْ مِنْ تَعْلَمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar *Al-Qur'an* dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

2. Membaca Al-Qur`an

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ بِخَارَةً لَنْ تَبُورَ - ٢٩ -

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (QS. Fathir/35: 29)

الَّذِي يَقْرُأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكَرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرُأُ
الْقُرْآنَ وَيَسْتَعْتَعْ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌ لَهُ أَجْرٌ

“Orang yang mahir membaca *Al-Qur'an* maka dia akan bersama para malaikat yang mulia lagi baik, dan orang yang terbata-bata dalam membaca *Al-Qur'an* dan mengalami kesulitan membacanya maka baginya dua pahala.” (HR. Muslim).

إِقْرُؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Bacalah *Al-Qur`an* karena pada hari kiamat, ia akan datang sebagai syafaat untuk para pembacanya.” (HR. Muslim).

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الْأَنْرَجَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ.

“Perumpamaan orang mukmin yang membaca *Al-Qur`an* seperti buah Utrujah, rasa buahnya enak dan aromanya wangi.” (Muttafaq alaih)

وَهُجُّرُ الشَّيَاطِينُ، إِنَّ الْبَيْتَ لَيَتَسْعُ عَلَى أَهْلِهِ، وَتَحْضُرُ الْمَلَائِكَةُ
رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَيَكْثُرُ حَيْرَةُ أَنْ يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ

“Sesungguhnya rumah akan terasa luas bagi penghuninya dan akan dihadiri oleh para malaikat, dan akan dijauhi oleh para setan, dan akan banyak kebaikan di dalamnya, jika penghuninya membaca *Al-Qur`an* di dalamnya.” (HR. ad-Darimi)

3. Mendengarkan *Al-Qur`an*

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْكُمُونَ - ٢٠٤ -

“Dan apabila dibacakan *Al-Qur`an*, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A`raf/7: 204) ¹⁹

¹⁹ Maksudnya: jika dibacakan Al Quran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar

4. Mentadabbur Al-Qur`an

أَفَلَا يَنْدَبِرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَفْقَاهُمْ - ٢٤ -

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci?.” (QS. Muhammad/47: 24)

5. Menghafalkan dan Mengamalkan Al-Qur`an

أَشْرَافُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ²⁰

“Umatku yang paling mulia adalah Huffaz Al-Qur`an.”
(HR. at-Turmuzi).

B. Nama-Nama Al-Qur`an

Al-Qur`an memiliki beberapa nama yang semuanya menunjukkan kedudukannya yang tinggi dan mulia. Di antara namanya yaitu *Al-Qur`an*, *al-Furqan*, *at-Tanzil*, *Az-Zikr*, *Al-Kitab*, dan lain sebagainya. Allah SWT juga memberikan sifat Al-Qur`an dengan sifat-sifat yang luhur diantaranya: *Nur* (cahaya), *Hudan* (petunjuk), *Rahmat* (kasih sayang), *Syifa`* (obat), *Mau`izah* (nasihat), *Mubarak* (yang diberkahi), *Basyir* (pembawa khabar baik), *Nazir* (Pembawa khabar buruk), dan lain sebagainya.²¹

sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al Faatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al Quran.

²⁰ Yang dimaksud حفظة القرآن adalah orang-orang yang menghafal Al-Qur`an yang membawanya dalam dada-dada mereka dan melaksanakan kandungannya.

²¹ Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. h. 10

Nama-nama dan dalil penamaannya²², di antaranya:

1. Al-Qur`an (QS. Qaaf/50 :1)

قَوْلُهُ وَالْقُرْآنُ الْمَجِيدُ - ١ -

“Qaaf²³ demi Al-Qur`an yang sangat mulia.”

Dan Firman Allah (QS. Al-Isra`/17 : 9)

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلّٰٓيْ هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا - ٩ -

“Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”

²² Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*. h.10-11

²³ Ialah huruf-huruf hijaiyah yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: *Alif laam müüm*, *Alif laam raa*, *Alif laam müüm shaad* dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat *mutayaabibaat*, dan ada pula yang menafsirkannya. Golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf hijaiyah itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al-Qur`an itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al-Qur`an itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf hijaiyah. kalau mereka tidak percaya bahwa Al-Qur`an diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad SAW semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al-Qur`an itu.

2. Al-Furqan (QS. Al-Furqan/25 : 1)

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا - ١ -

*“Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.”*²⁴

3. At-Tanzil (QS. Asy-Syu`ara`/26 : 192-193)

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ - ١٩٢ - نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ - ١٩٣ -

“Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)”

4. Az-Zikr (QS. Al-Hijr/15 : 9)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْكِتَابَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ - ٩ -

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”*²⁵

²⁴ Maksudnya jin dan manusia.

²⁵ Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya.

5. Al-Kitab (QS. Ad-Dukhan/44:1-3)

حَم - ١ - وَالْكِتَابُ الْمُبِينُ - ٢ - إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَّكَةٍ إِنَّا كُنَّا
مُنْذِرِينَ - ٣ -

“Haa miim. Demi kitab (Al-Qur`an) yang menjelaskan. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi²⁶ dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.”

Sifat-sifat Al-Qur`an dan dalilnya, di antaranya:²⁷

1. *Nur* (cahaya), QS. An-Nisa`/4: 174)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا - ١٧٤ -

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur`an).”

2. *Hudan* (petunjuk), QS. Fushshilat/41: 44)

قُلْ هُوَ لِلَّهِ الْأَنِبِيَّرُ أَمْنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ - ٤ -

²⁶ Malam yang diberkahi ialah malam Al Quran pertama kali diturunkan. di Indonesia umumnya dianggap jatuh pada tanggal 17 Ramadhan.

²⁷ Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. h.11

“Katakanlah: “Al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin.”

3. *Syifa* (Obat) dan *Rahmat* (kasih sayang), QS. Al-Isra/17: 82)

وَنَنْزِلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا -٨٢-

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

4. *Mau'izah* (pelajaran/nasihat) QS. Yunus/10: 57)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ -٥٧-

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

5. *Mubarak* (yang diberkahi), QS. Sad/38: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَبَرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ - ٢٩ -

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”

6. *Bayyinah* (Keterangan yang nyata), QS. Al-An`am/6: 157.

فَقَدْ جَاءُكُمْ بَيِّنَاتٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةً - ١٥٧ -

“Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat.”

C. Ayat Pertama Dan Terakhir Turun

1. Ayat Pertama yang diturunkan

Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah **Surah Al-Alaq/96**: ayat 1-5. Ayat ini turun pada tanggal 17 Ramadhan yaitu ketika Nabi Muhammad SAW berusia 40 tahun dan sedang melakukan *tabannus* (beribadah) di *Gua Hiro*.²⁸

²⁸ Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. h .11-12 dan 13

اقْرَأْ إِاسْمَ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ - اقْرَأْ وَرَبِّكَ الْأَكْرَمَ - ٣ - الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَ - ٤ - عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ -

- ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran *qalam*²⁹. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

2. Ayat Terakhir yang diturunkan

Adapun ayat terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah **Surah Al-Baqarah/2: ayat 281**. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَنَّفُوا يَوْمًا ثُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَقَّنُ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُنْ لَا يُظْلَمُونَ - ٢٨١ -

“Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).”

²⁹ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Ayat inilah yang terakhir diturunkan menurut pendapat yang benar dan kuat berdasarkan kesepakatan ulama. Yang tokohnya yaitu Imam as-Suyuti. Pendapat ini dikutip dari Abdullah bin Abbas, ia berkata bahwa ayat Al-Qur`an yang terakhir diturunkan yaitu:

وَأَنْفَعُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ

9 hari setelah diturunkan ayat tersebut, Nabi Muhammad SAW wafat pada malam Senin pada tanggal 3 Rabiul Awwal.

Sedangkan sebagian ulama lain mengemukakan bahwa ayat Al-Qur`an yang terakhir diturunkan adalah firman Allah SWT:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيَتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا - ٣ -

‘Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu Jadi agama bagimu.’ (QS. Al-Maidah/5: 3)

Pendapat yang mengatakan bahwa ayat yang terakhir diturunkan adalah surat al-Maidah ayat 3, pendapat ini tidak benar karena ayat tersebut diturunkan ketika nabi SAW melaksanakan haji *Wada`* (perpisahan/terakhir), yaitu ketika wukuf di Arafah. Sesudah itu beliau masih hidup

selama 81 hari, dan 9 hari sebelum beliau wafat, turun satu ayat dari surat al-Baqarah:³⁰

وَأَنْفُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

- ٢٨١ -

³⁰ Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. h .13-14.



BAB III

CARA AL-QUR'AN DITURUNKAN DAN HIKMAHNYA

A. Cara Al-Qur`an Diturunkan

Al-Qur`an diturunkan dalam dua tahap:

1. Dari *Laubil Mahfuz* ke *Sama`* (langit) dunia secara sekaligus pada malam *Lailatul Qadar*.
2. Dari *Sama`* dunia ke bumi secara bertahap dalam masa 23 tahun.

1. Penurunan Pertama.

Al-Qur'an diturunkan secara sempurna dari *Lauhil Mahfuz* ke *Baitil Izzah* di langit pertama pada malam *Lailatul Qadar*, yaitu malam yang penuh barokah.

a. Firman Allah SWT:

حَم - ١ - وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ - ٢ - إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَّةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ - ٣ -

'Haa müüm. Demi kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi ³¹. Dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." (QS. Ad-Dukhan/44: 1-3).

b. Firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقُدْرِ - ١ - وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقُدْرِ - ٢ -

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan ³². Dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu?" (QS. Al-Qadr/97: 1-2)

c. Firman Allah SWT:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ - ١٨٥ -

³¹ Malam yang diberkahi ialah malam Al-Qur'an pertama kali diturunkan. di Indonesia umumnya dianggap jatuh pada tanggal 17 Ramadhan.

³² Malam kemuliaan dikenal dalam bahasa Indonesia dengan malam Lailatul Qadr Yaitu suatu malam yang penuh kemuliaan, kebesaran, karena pada malam itu permulaan turunnya Al Quran.

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).” (QS. Al-Baqarah/2: 185)

Ketiga ayat di atas sebagai dalil bahwa Al-Qur`an diturunkan pada malam *Mubarakah* atau *Lailatul Qadar*, yaitu salah satu malam bulan Ramadhan. Pada malam itu, Al-Qur`an diturunkan pada tahap pertama, yaitu diturunkan dari *Lauhil Mahfuz* ke *Baitul Izzah* di langit yang pertama. Setelah itu Al-Qur`an diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW selama 23 tahun sejak beliau berusia 40 Tahun.

Terdapat hadis-hadis Nabi SAW yang menguatkan analisis di atas, yaitu:

- a. Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia berkata “Al-Qur`an itu dipisahkan dari Zikir lalu diturunkan ke *Baitul Izzah* di langit pertama, kemudian disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.
- b. Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata “Al-Qur`an telah diturunkan sekaligus ke langit pertama. Dari sinilah Allah SWT menurunkan kepada Rasulnya sedikit demi sedikit.
- c. Hadis yang juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata “Al-Qur`an itu diturunkan pada malam *Lailatul Qadar* di bulan Ramadhan ke langit pertama

secara sekaligus, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur.

Ketiga riwayat hadis tersebut dinukilkkan oleh Imam as-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan fi Uulum Al-Qur`an* dan beliau menyatakan 3 riwayat tersebut berkualitas shahih.

As-Suyuthi menyatakan bahwa Al-Qurtubi telah menukilkkan hikayat *ijma`* bahwa turunnya Al-Qur`an secara sekaligus adalah dari dari *Lauhil Mahfuz* ke *Baitul Izzah* di langit. Hikmah diturunkannya secara sekaligus untuk menunjukkan keagungan Al-Qur`an dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW, yaitu dengan cara memberitahukan kepada penghuni langi yang tujuh tentang kedatangan kitab suci yang terakhir yang disampaikan kepada Rasul penutup dari umat pilihan.

As-Suyuthi menambahkan bahwa sekiranya tidak ada hikmah ilahiyyah yang menunjukkan turunnya kepada umat secara bertahap disesuaikan dengan keadaan, niscaya Al-Qur`an akan sampai ke bumi secara sekaligus sebagaimana kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Namun karena Allah SWT membedakan antara Al-Qur`an dan kitab-kitab sebelumnya, maka Allah SWT Al-Qur`an diturunkan dalam 2 tahap, pertama diturunkan sekaligus, lalu kedua diturunkan berangsur-angsur. Hal ini sebagai penghormatan terhadap orang yang diturunkannya.

2. Penurunan Kedua.

Pada tahap ini, Al-Qur`an diturunkan dari langit pertama melalui malaikat Jibril a.s. kepada Nabi

Muhammad SAW secara berangsur-angsur selama 23 tahun sejak beliau diangkat menjadi Rasul sampai beliau wafat.

Tujuan Al-Qur`an diturunkan secara berangsur-angsur yaitu:

- a. Agar Nabi SAW membacakannya kepada manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَفْرَأُهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا - ١٠٦ -

"Dan Al-Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."
(QS. Al-Isra`/17: 106)

- b. Agar Allah SWT dapat memperkuat hati Nabi SAW.

Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِتُشَبِّهَ بِهِ فُؤَادُكُمْ وَرَلَّنَاهُ تَرْتِيلًا - ٣٢ -

"Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)." **(QS. Al-Furqan/25: 32)**

Dikisahkan bahwa orang-orang Yahudi dan Musyrik mencela Nabi Muhammad SAW karena Al-Qur`an diturunkan secara terpisah-pisah. Sedangkan mereka menginginkan Al-Qur`an diturunkan secara sekaligus. Karena itu mereka berkata kepada Nabi SAW, "Wahai ayah

Qosim! mengapa Al-Qur`an tidak diturunkan sekaligus sebagaimana kitab Taurat kepada Musa ? dari kejadian ini maka turunlah 2 ayat tersebut di atas sebagai bantahan kepada mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh az-Zarqani bahwa bantahan tersebut mengandung 2 makna, yaitu: pertama, menunjukkan bahwa Al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur. Kedua, kitab samawi sebelum Al-Qur`an telah diturunkan secara sekaligus sebagaimana telah diketahui di kalangan jumhur ulama, bahkan sudah menjadi Ijma`.³³

B. Hikmah Turunnya Al-Qur`an Secara Berangsur-Angsur

Al-Qur`an yang diturunkan secara berangsur-angsur memiliki banyak hikmah, diantara :

1. Meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi hinaan dari orang-orang musyrik.
2. Meringankan Nabi Muhammad SAW dalam menerima wahyu.
3. Mempermudah kaum muslimin dalam memahami dan menghafalkan Al-Qur`an.
4. *Tadarruj* (selangkah demi selangkah) dalam menetapkan hukum samawi.
5. Sejalan dengan kisah-kisah yang terjadi dan mengingatkan atas kejadian itu.

³³ Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. h .17-20

6. Petunjuk bahwa Al-Qur`an diturunkan dari Allah Yang Maha Bijaksana lagi Terpuji.³⁴

1. Penjelasan Pertama

Hikmah yang pertama adalah meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW. Hal ini telah dikemukakan dalam ayat Al-Qur`an sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik yang menginginkan Al-Qur`an diturunkan sekaligus sebagaimana kitab-kitab *samawiyah* terdahulu. Lalu Allah SWT menjawab dengan firmanya:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِتُنَبَّهَ إِلَيْهِ
فُؤَادُكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا -٣٢-

"Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; Demikianlah³⁵ supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)." (QS. Al-Furqan/25:32)

Dalam menghadapi berbagai ujian dan celaan dalam berdakwah, Allah SWT berjanji akan melepaskan dan meringankan dertita tersebut, sehingga nabi SAW merasa sabar dan tenang. Kadang kala dengan diturunkannya ayat-ayat menceritakan ketabahan dan kesungguhan para nabi terdahulu. Firman Allah SWT:

³⁴ Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. h .20

³⁵ Maksudnya: Al-Qur`an itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad SAW menjadi kuat dan tetap.

وَلَقَدْ كُذِّبُتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُواْ عَلَىٰ مَا كُذِّبُواْ وَأَوْدُواْ حَتَّىٰ أَتَاهُمْ

نَصْرًا - ٣٤ -

‘Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka.’ (QS. Al-An`am/6: 34)

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَرْمٍ مِّنَ الرُّسُلِ - ٣٥ -

‘Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari para rasul.’ (al-Ahqaf/46: 35)

وَكُلَّاً نَّفَصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُتَّبِّعُ بِهِ فُؤَادُكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحُقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَدِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ - ١٢٠ -

‘Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.’ (QS. Huud/11:120)

Selain itu, bentuk tasliah kadang-kadang berupa penjelasan bahwa Rasul akan menguasai dan mengalahkan lawan-lawannya sebagaimana firman Allah SWT:

سَيِّهِمُ الْجَمْعُ وَبُيُّولُونَ الدُّبُرَ - ٤٥ -

“Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.” (QS. Al-Qomar/54: 45)

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُّعْلِبُونَ وَتُخْسِرُونَ إِلَى جَهَنَّمَ وَبِغَسْرِ الْمِهَادِ - ١٢ -

“Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. dan Itulah tempat yang seburuk-buruknya". (QS. Ali Imran/3: 12)

2. Penjelasan Kedua

Hikmah yang kedua adalah meringankan Nabi SAW dalam menerima wahyu. Hal ini karena kedalaman dan kehebatan Al-Qur`an. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا شَفِيلًا - ٥ -

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu Perkataan yang berat.” (QS. Al-Muzammil/73: 5)

Al-Qur`an merupakan kitab yang agung yang seandainya diturunkan kepada gunung pasti gunung tersebut akan hancur dan merata karena begitu hebat dan agungnya kitab tersebut, sebagaimana firman Allah SWT:³⁶

لَوْ أَنَزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاسِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ حَشْيَةٍ

- ٢١ - الله

³⁶ Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. h .21-22

“Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah.” (QS. Al-Hasyr/59 : 21)

3. Penjelasan Ketiga

Hikmah ketiga adalah *Tadarruj* (selangkah demi selangkah) dalam menetapkan hukum samawi.

Al-Qur`an yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi SAW memiliki hikmah tadarruj dalam menetapkan hukum samawi. Karena perlu bertahap untuk melepaskan orang-orang Arab dari dunia kemosyirkan sehingga mereka mau beriman, mencintai Allah SWT dan RasulNya, beriman hari kebangkitan dan pembalasan. Setelah itu barulah nabi SAW melakukan pemantapan iman mereka dengan perintah melaksanakan ibadah kepada Allah SWT berupa sholat. Kemudian puasa dan zakat pada tahun kedua hijrah dan terakhir ibadah haji yaitu pada tahun keenam hijrah.

Demikian juga dengan kebiasaan yang sudah menjadi budaya di kalangan orang Arab, petunjuk Al-Qur`an dilakukan secara bertahap, pertama-tama ditekankan pada dosa-dosa besar, kemudian dosa-dosa kecil. Selanjutnya tahap demi tahap, mengharamkan perilaku-perilaku yang sudah mendarah daging bagi mereka, seperti khamar, riba, dan judi. Melalui langkah yang sangat bijaksana, sehingga dapat mengikis habis kejahatan tersebut sampai keakar-akarnya.

Sebagai contoh 4 tahapan dalam pengharaman riba:

Tahapan Pertama, firman Allah SWT:

وَمِنْ نَمَرَاتِ التَّنْجِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَخَذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسْنَاهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَا يَهُ لِقَوْمٍ

يَعْقُلُونَ - ٦٧

“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkannya.” (QS. An-Nahl/16: 67)

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa Allah SWT menjelaskan bahwasanya Dia memberi karunia berupa dua jenis pohon kepada manusia, yaitu kurma dan anggur.

Dari buah kurma dan anggur didapatkan:

Pertama, minuman keras yaitu khamar yang memabukkan, dan

Kedua, rezeki yang baik yang bermanfaat bagi manusia, yaitu berupa makanan dan minumannan.

Allah SWT memuji bagian yang kedua (rezeki) dengan sebutan bahwa hal itu adalah rezeki yang baik, sedangkan bagian yang pertama dikatakan sebagai minuman keras yang memabukkan serta dapat menghilangkan daya akal manusia. Melalui ayat ini Allah SWT menjelaskan perbandingan dua sifat diatas, sehingga setiap orang yang berakal tahu perbedaanya dan dapat mengambil pengajaran.

Tahapan Kedua, firman Allah SWT:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْحُمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِلْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمٌ مَا

أَكْثُرُهُ مِنْ نَعْمَهُمَا -٢١٩-

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". (QS. Al-Baqarah/2: 219)

Tahapan Ketiga, firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرِبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا

تَفْلُونَ -٤٣-

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.” (QS. An-Nisa`/4: 43)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT mengharamkan khamar terhadap mereka dalam waktu sholat saja agar mereka sadar dari mabuknya. Karenanya orang-orang Islam meminum khamar ketika malam malam hari di luar waktu sholat.

Diriwayatkan tentang sebab turun ayat tersebut bahwa Abdurrahman bin `Auf mengadakan pesta pernikahan dan mengundang para sahabat. Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa ia (Abdurrahman bin `Auf) mengundang kami dan memberi jamua minuman khamar dan akupun meminumnya. Sedangkan waktu sholat telah

tiba, mereka menunjukku sebagai imam shalat. Pada saat sholat itu aku membaca:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

Karena dalam keadaan mabuk, aku melakukan kesalahan dalam membaca ayat di atas. Dari peristiwa ini turunlah ayat An-Nisa` tersebut.

Tahapan Keempat, firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْحُمْرَ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَرْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعْلَكُمْ تُفْلِحُونَ - ٩٠ - إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بِيْنَكُمُ الْعَدَاؤُ وَالْبُغْضَاءِ فِي الْحُمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدُّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْشُمْ مُنْتَهُونَ - ٩١ -

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah³⁷, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” “Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan

³⁷ *Al-Azlaam* artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya Ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing Yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi.

*menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang;
Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”
(QS. Al-Maidah/5: 90-91)*

Sebab turun ayat ini adalah bahwa di antara sahabat melakukan sholat Isya. Lalu mereka bermabuk-mabukan sambil bergadang sampai kepala mereka merasa pening (mabuk). Di antara meraka ada Hamzah bin Abdul Muththalib paman Nabi SAW, lalu seorang gadis kecil datang menghiburnya dengan membawakan lagu dengan syair:

Ketahuilah wahai Hamzah

Itu unta tua untuk berdansa

telah terikat di halaman yang luas

Hamzah mendekat unta yang berada di samping rumah lalu ia berdiri tegak. Ia menarik pundak kedua unta milik Ali, dan menyobeknya dengan benda tajam, sedangkan ia dalam keadaan mabuk. Pada saat Ali diberitahu kejadian tersebut, maka menemui nabi SAW untuk mengadukan perihal pamannya. Lalu Nabi SAW pun datang sambil mencaci maki perbuatan pamannya tersebut. Hamzah memandang kepada Nabi SAW sambil membelalakkan matanya. Lalu ia berteriak kepada Nabi SAW bersama orang-orang yang berada di sekelilingnya, “Bukankah kalian itu hanya merupakan hamba-hamba ayahku” Nabi SAW yang mengetahui pamannya dalam keadaan mabuk, belian tidak mencelanya. Tiba-tiba Umar berkata, “Ya Allah jelaskanlah kepada kami tentang khamar ini dengan penjelasan yang lengkap/ tegas”. Kemudian Allah menurunkan ayat ini.

Dengan demikian maka sempurnalah pengharaman khamar secara berangsur-angsur. Begitulah langkah yang ditempuh Islam dalam menanggulangi penyakit masyarakat.³⁸

4. Penjelasan Keempat

Hikmah keempat adalah Mempermudah kaum muslimin dalam menghafal, memahami dan mentadabburkan Al-Qur`an.

Orang Islam pada masa nabi SAW adalah *ummi* (tidak bisa baca tulis). Firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَّيَّنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُرَيِّغُهُمْ
وَبِعِلْمِهِمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ -٢-

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka,” (QS. Al-Jumu`ah/62:2)

Nabi SAW juga seorang yang *ummi* (tidak bisa baca tulis), firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمَّيَّ -١٥٧-

“(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi,“ (QS. Al-A`raf/7: 157)

Jadi jelaslah bahwa hikmah diturunkan Al-Qur`an secara berangsur-angsur adalah mempermudah memahami

³⁸ Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Uulum al-Qur`an*. h .h.22-25

dan menghafalnya karena mereka dapat berpegang pada daya ingatannya. Ketika itu perlengkapan alat tulis tidak mudah didapatkan. Dengan demikian, apabila Al-Qur`an diturunkan secara sekaligus maka pasti kaum muslimin mengalami kesulitan dalam menghafalnya, apalagi memahami dan menghayati isinya.

5. Penjelasan Kelima

Hikmah kelima adalah Sejalan dengan kisah-kisah yang terjadi dan mengingatkan atas kejadian itu.

Ayat Al-Qur`an yang diturunkan sesuai dengan kisah-kisah yang terjadi sekaligus mengingatkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan tepat pada waktunya. Dengan demikian maka ayat Al-Qur`an yang diturunkan ini lebih mudah tertanam dalam hati dan mengingatkan orang-orang Islam untuk mengambil pengajaran secara praktis. Apabila terdapat persoalan baru dari kalangan mereka maka turunlah ayat sesuai dengan persoalan tersebut. Apabila terjadi kesalahan dan penyelewengan di kalangan mereka, turunlah ayat Al-Qur`an memberikan jawaban berupa batasan serta pemberitahuan kepada mereka tentang masalah mana yang harus ditinggalkan dan yang patut dikerjakan. Ayat Al-Qur`an juga menjelaskan tempat peristiwa terjadinya kesalahan pada saat itu. Sebagai contoh: peristiwa perang Hunain. Orang-orang Islam bersikap sombong dan optimis mengalahkan lawannya karena jumlah pasukan mereka beripat ganda melebihi pasukan kafir. Namun kenyataanya yang terjadi justru sebaliknya. Laskar Islam berantakan dan mundur kocar-

kacir. Pada peristiwa itu turun ayat Al-Qur`an yang menegaskan:³⁹

لَقَدْ نَصَرْتُكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبْنَكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ
تُعْنِ عَنْكُمْ شَيْئاً وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ إِمَّا رَحْبَتْ ثُمَّ وَلَيْتُمْ مُذْبِرِينَ

- ٢٥ -

“Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai Para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), Maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai.” (QS. At-Taubah/9: 25)

6. Penjelasan Keenam

Hikmah keenam adalah Petunjuk bahwa Al-Qur`an diturunkan dari Allah Yang Maha Bijaksana lagi Terpuji.

Dalil bahwa Al-Qur`an diturunkan oleh Allah SWT Zat yang Maha Esa:

أَفَلَا يَنَدَّبِرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجِدُوا فِيهِ اخْتِلَافاً كَثِيرَاً -

- ٨٢ -

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an? kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah

³⁹ Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. h ..25-26

mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”
(QS. An-Nisa`/4: 82)

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur`an adalah benar dari sisi Allah SWT, karena jika bukan dari sisinya maka pasti terdapat pertentangan yang banyak di dalamnya. Al-Qur`an memberikan tantangan kepada semua makhluk jika mampu membuat sama dengan kitab Al-Qur`an, atau yang sama dengan 10 surat Al-Qur`an ataupun sama dengan satu surat saja yang sama dengan satu surat Al-Qur`an, pasti tidak akan mampu membuatnya walaupun manusia bersekutu dengan jin dan makhluk lainnya.

Ayat Al-Qur`an walaupun diturunkan secara berangsur-angsur namun Al-Qur`an merupakan kitab suci yang sempurna, sistematis, tersusun rapi, antara ayat yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, demikian pula surat dengan surat yang lainnya juga saling berkaitan, tidak ada keraguan di dalamnya. Al-Qur`an mengandung nilai keserasian antara satu sama lainnya.⁴⁰ Firman Allah SWT:

الْكِتَابُ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ حَبِيبٍ -١-

Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci⁴¹, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu.” (QS.Hud/11: 1).

⁴⁰ Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. h. 26-28

⁴¹ Maksudnya: diperinci atas beberapa macam, ada yang mengenai ketauhidan, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji dan peringatan dan lain-lain.



BAB IV

PENGUMPULAN DAN PEMELIHARAAN AL-QUR'AN

A. Pada Zaman Nabi Muhammad Saw

Pengumpulan ayat-ayat Al-Qur`an pada zaman Nabi SAW dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

1. Dihafal, dihayati dan diamalkan.
2. Ditulis

Pertama: Dihafal, dihayati dan diamalkan

Al-Qur`an telah diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril a.s. kepada Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis). Karena itu, Nabi SAW sangat antusias untuk menghafal dan menghayatinya agar ia dapat menguasainya.

Setelah itu Nabi SAW membacakannya kepada umatnya agar mereka juga dapat menghafal dan memantapkannya. Ini karena Nabi SAW diutus kepada umatnya yang juga ummi. Sebagaimana firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّلُ عَلَيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَغَيْ ضَلَالٍ مُّبِينٍ -٢-

‘Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.’ (QS. Al-Jumu’ah/62: 2).

Biasanya orang-orang yang *ummi* itu mengandalkan kekuatan hafalan dan ingatannya. Ketika Al-Qur`an diturunkan, bangsa Arab berada dalam kondisi memiliki daya ingatan yang tinggi. Mereka sangat kuat hafalan dan ingatannya, bahkan mereka mampu menghafal beratus-ratus syair dan mengetahui silsilah serta nasab (keturunannya). Mereka dapat mengungkapkannya serta mengetahui pula sejarahnya. Jarang di antara mereka yang tidak bisa menyebutkan silsilah dan nasabnya.

Pada saat Al-Qur`an datang kepada mereka dengan jelas, tegas ketentuannya dan keluhuran kandungan isinya, mereka merasa kagum, akal pikiran mereka terkuasai oleh Al-Qur`an sehingga seluruh perhatian mereka dicurahkan kepada Al-Qur`an. Mereka menghafal ayat demi ayat dan surat demi surat, serta mereka meninggalkan syair-syair

karena merasa telah memperoleh kenikmatan jiwa dari Al-Qur'an.

Nabi Muhammad SAW bertekad untuk menguasai Al-Qur'an sehingga beliau menghiasi sholat malamnya dengan bacaan Al-Qur'an. beliau berusaha untuk mewujudkan pengabdian dan penghayatannya serta pendalamannya terhadap makna Al-Qur'an sehingga kedua telapak kakinya bengkak, karena terlalu lama berdiri dalam ibadah sholatnya. Selain itu, ini juga dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT segaimana firmanNya :

يَا أَيُّهَا الْمُرْسَلُ - ١ - قُمِ الَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًاً - ٢ - نِصْفَهُ أَوْ اثْقَلُهُ قَلِيلًاً - ٣ - أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتَّلْ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًاً - ٤ -

“Hai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, ⁴² kecuali sedikit (dari padanya). (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al-Muzammil/73: 1-4)

Dengan ketaatan Nabi SAW dan Allah telah memberi jaminan bahwa Nabi SAW akan hafal sebagaimana disebutkan dalam **surat Al-Qiyamah/75: ayat 17-18:**

إِنَّ عَلَيْنَا جَمِيعُهُ وَقُرْآنُهُ - ١٧ - فَإِذَا قَرُّأْنَاهُ فَاتَّبَعْ قُرْآنَهُ - ١٨ -

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila

⁴² Sembahyang malam ini mula-mula wajib, sebelum turun ayat ke 20 dalam surat ini. setelah turunnya ayat ke 20 ini hukumnya menjadi sunat.

Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”

Di samping itu, Nabi Muhammad SAW menghiasi sholat malamnya dengan bacaan Al-Qur`an maka tidak heran Nabi SAW menjadi orang yang paling menguasai Al-Qur`an. Ia dapat menghimpun Al-Qur`an dalam hatinya yang mulia. Beliau menjadi pemberi solusi setiap permasalahan para sahabat berkaitan dengan Al-Qur`an.

Para sahabat berlomba-lomba dalam membaca, mempelajari dan menghafalkan Al-Qur`an. Mereka juga mengajarkannya kepada keluarganya, isteri dan anak-anaknya di rumahnya masing-masing sehingga pada saat malam hari di mana-mana terdengar bacaan ayat-ayat Al-Qur`an bagaikan gema suara kumbang.

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dari Abu Musa Al-`Asyari bahwa Nabi SAW telah bersabda kepadanya: “Andaikan engkau melihat aku tadi malam ketika aku mendengarkan bacaanmu, sungguh engkau telah menghiasi pendengaranku dengan sebuah tiupan suara seruling Pengikut Daud.” Kemudian dalam hadis riwayat Imam Muslim juga menyebutkan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: “Aku mengetahui kelembutan alunan suara keturunan Asyari tentang bacaan Al-Qur`an pada malam hari dan aku mengetahui rumah tinggal mereka di waktu malam sewaktu mereka membaca Al-Qur`an, padahal di siang hari aku belum mengetahui di mana rumah mereka.”

Nabi SAW mengutus mereka yang ahli Al-Qur`an untuk memasuki seluruh pelosok kota dan kampung untuk mengajarkan dan membacakan Al-Qur`an kepada

penduduknya. Sebagaimana halnya sebelum hijrah, Nabi SAW mengutus Musa bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum ke Madinah untuk mengajarkan Islam dan Al-Qur`an. Dan Nabi SAW juga mengutus Muadz bin Jabal ke Mekah setelah hijrah untuk menghafalkan dan mengajarkan Al-Qur`an.

Ubadah bin Shamit mengatakan bahwa apabila ada seorang yang masuk Islam, Nabi SAW menyerahkan orang tersebut kepada salah seorang di antara kami untuk mengajarinya. Pada saat itu di Masjid Nabawi sering terdengar kegaduhan dalam membaca Al-Qur`an sehingga Nabi SAW memerintahkan kepada mereka agar merendahkan suara-suara mereka agar tidak saling mengganggu.”

Sebab itu maka pada masa Nabi SAW banyak para penghafal Al-Qur`an. Hal ini dapat diketahui dari mereka yang gugur pada masa Perang Maunah yaitu sebanyak 70 orang, dan mereka yang gugur pada masa perang Yamamah telah gugur pula 70 orang sehingga jumlah dari ini saja yang hafal Al-Qur`an yang shahid sudah berjumlah 140 Orang.

Ciri khas dari Umat Nabi SAW adalah menghafalkan kitab suci Al-Qur`an. Dalam menukil Al-Qur`an, mereka berpedoman pada hafalan dan tulisan. Berbeda dengan ahli kitab mereka tidak seorangpun yang hafal kitab Taurat atau Injil. Mereka hanya berpedoman pada tulisan saja, mereka tidak membacanya dengan penuh saksama kecuali hanya sekilas saja karena itu dalam kitab Taurat dan Injil masuk unsur-unsur perubahan dan pergantian.

Berbeda dengan dua kitab sebelumnya, Al-Qur`an telah Allah SWT permudahkan dalam menghafalnya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّذَكَّرٍ - ١٧ -

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”
(QS. Al-Qamar/54: 17)

Di samping itu, Allah telah menjamin bahwa Al-Qur`an tetap dijaga dari perubahan dan penyelewengan dengan dua cara, yaitu dalam bentuk tulisan dan hafalan,⁴³ sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْذِكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ - ٩ -

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”*⁴⁴ **(QS. Al-Hijr/15: 9)**

Kedua: Ditulis

Cara kedua pengumpulan Al-Qur`an dengan ditulis. Nabi SAW memiliki beberapa orang sebagai juru tulis wahyu. Setiap turun ayat Al-Qur`an maka Nabi SAW memerintahkan kepada mereka untuk segera menuliskannya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat catatan dan dokumentasi dan kehati-hatian beliau terhadap kitab Allah SWT, serta memudahkan untuk menghafalkannya dan mengingatnya.

Para penulis wahyu adalah para sahabat pilihan Nabi SAW dari kalangan sahabat yang terbaik dan mampu menulis

⁴³ Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. h.74-76

⁴⁴ Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur`an selama-lamanya.

wahyu dengan benar dan baik. Di antara mereka yaitu Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka`ab, Muadz bin Jabal, Muawiyah bin Abi Sufyan, Khulafaur Rasyidin, dan sahabat-sahabat yang lainnya.

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas r.a. bahwasanya ia berkata, “Al-Qur`an dikumpulkan pada masa Nabi SAW oleh empat orang yang kesemuanya dari kalangan kaum Anshar yaitu Ubay bin Ka`ab, Muadz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid. Anas ditanya, siapakah Abu Zaid itu? Maka Anas menjawab: ia salah seorang pamanku”.

Selain mereka yang terkenal sebagai sekretaris wahyu maka masih banyak lagi para sahabat yang menuliskan Al-Qur`an. Banyak di antara para sahabat itu yang mempunyai mushaf pribadi yang ditulisnya sesuai dengan yang telah didengarnya atau hafalan yang diterimanya dari Nabi SAW, seperti adanya mushaf Ibnu Mas`ud, Mushaf Ali, Mushaf Aisyah, dan lain-lain.⁴⁵

Bahan yang digunakan untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur`an adalah bahan-bahan yang mudah didapatkan pada masa itu. Mereka menuliskan wahyu pada pelepas-pelepas kurma, kepingan batu, kulit/daun kayu, tulang binatang dan lain sebagainya.

Pada masa Nabi SAW di kalangan orang Arab belum ada pabrik kertas. Pabrik kertas hanya terdapat di Parsi dan Romawi dan itupun masih sangat kurang dan tidak disebarluaskan. Sebab itulah orang-orang Arab menulisnya sesuai

⁴⁵ Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. h. 77

dengan perlengkapan yang ada saat itu. Terdapat riwayat dari Zaid bin Tsabit bahwa ia menyatakan: “Kami menulis Al-Qur`andi hadapan Nabi SAW pada kulit ternak.

Para ulama sepakat bahwa pengumpulan Al-Qur`an adalah *taqjif* yaitu petunjuk dari Allah SWT kepada Nabi SAW melalui Malaikat Jibril a.s., selanjutnya Nabi SAW memberikan petunjuk kepada para sahabat yang bertugas menuliskannya untuk menempatkan ayat yang dibacakan sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa Jibril a.s. apabila membawakan satu atau beberapa ayat kepada Nabi SAW maka ia mengatakan “Hai Muhammad! sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk menempatkannya pada urutan ke sekian surat anu..”. Demikian pula Nabi SAW memerintahkan para sahabat juru tulis wahyu: Letakkanlah pada urutan ini.⁴⁶

B. Zaman Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Rasul SAW wafat setelah beliau selesai menyampaikan risalah dan amanat serta memberi petunjuk kepada umatnya untuk menjalankan agama Islam dengan benar. Setelah wafat Nabi SAW digantikan oleh khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a.

Pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. beliau menghadapi banyak problem yang rumit, di antaranya memerangi orang-orang yang murtad (keluar dari Islam) yang ada di kalangan orang Islam serta memerangi pengikut Musailamah Al-Kazzab (Nabi Palsu).

⁴⁶ Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. h. 77-78

Pengumpulan Al-Qur`an pada masa khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. dimulai ketika terjadi perang Yamamah, banyak penghafal Al-Qur`an yang mati syahid jumlahnya lebih dari 70 orang. Maka Umar bin Khaththtab merasa khawatir maka beliau menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. yang sedang dalam keadaan sedih dan sakit, maka Umar mengusulkan untuk segera mengumpulkan Al-Qur`an. Pada mulanya Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. merasa ragu karena tidak pernah dilakukan oleh Nabi SAW, tetapi setelah diyakinkan oleh Umar pentingnya pengumpulan Al-Qur`an itu maka akhirnya Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. dibukakan hatinya oleh Allah SWT sehingga mau menerima usulan tersebut. ⁴⁷Lalu Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. memanggil Zaid bin Tsabit ⁴⁸ dan memintanya untuk mengumpulkan Al-Qur`an dalam satu mushaf. Pada mulanya, Zaid juga ragu namun kemudian ia diyakinkan dan Allah SWT melapangkan hatinya sehingga ia menerima tugas itu. Kemudian Zaid bin Tsabit mulai meneliti dengan hati-hati dan mengumpulkan Al-Qur`an dari kepingan batu, pelepas kurma dan dari sahabat-sahabat yang hafal Al-Qur`an, sampai akhirnya Zaid bin Tsabit mendapatkan akhir surat at-Taubah dari Abu Khuzaimah Al-Anshori yang tidak ada pada sahabat yang lainnya, yaitu :

⁴⁷ Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. h. 78

⁴⁸ Dipilihnya Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas pengumpulan al-Qur`an karena ia sejak usia awal 20 tahun telah bertetangga dengan Nabi Muhammad SAW dan sebagai salah seorang juru tulis wahyu Rasulullah yang sangat cerdas. Selain itu, dia salah seorang yang hafiz Al-Qur`an dan memiliki akhlak yang mulia. (M.M. Al-A`zami. 2005. *The History of The Qur`anic Text From Revelation to Compilation A Comparative Study with the Old and New Testaments* (Sejarah Teks Al-Qur`an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Terj. Sohirin Solihin, dkk. Cet.I. Jakarta: Gema Insani. h. 85

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنْتُمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
 بِالْمُؤْمِنِينَ رَوُوفٌ رَّحِيمٌ - ١٢٨ - إِنَّ تَوَلُّهُ فَقُلْنَ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
 عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ - ١٢٩ -

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung.” (QS. At-Taubah/9: 128-129).

Lembar-lembaran tersebut disimpan dan dijaga oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. sampai beliau wafat. Setelah itu diserahkan kepada Umar bin Khaththab r.a. sampai beliau wafat. Selanjutnya disimpan di rumah Hafsah binti Umar bin Khaththab r.a.⁴⁹

Jadi dalam pengumpulan Al-Qur'an, Zaid bin Tsabit telah melakukan langkah yang tepat, teliti dan mantap yaitu *pertama* berdasarkan hafalan para sahabat dan *kedua*, berdasarkan tulisan yang ditulis para sahabat di hadapan Rasulullah SAW.

Kesungguhan dan ketelitian dalam mengumpulkan Al-Qur'an tergambar dari hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab Sunannya. Ia berkata: “Umar datang sambil berkata siapa yang menerima Al-Qur'an dari

⁴⁹ Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*. h. 78-79

Rasulullah, hendaklah ia sampaikan.” Mereka menulisnya dalam lembaran-lembaran kertas, papan kayu dan pelepas kurma. Zaid tidak mau menerimanya begitu saja sebelum disaksikan oleh dua orang saksi.”

Hadis ini didukung pula oleh hadis lain yang juga diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa Abu Bakar mengatakan kepada Umar dan Zaid: “Duduklah kalian berdua di pintu masjid. Bila ada orang yang mendatangimu perihal Al-Qur`an dengan membawa 2 orang saksi maka tulislah.”

Menurut Ibnu Hajar bahwa yang dimaksud dengan 2 orang saksi itu adalah hafalan dan tulisan. Sedangkan menurut as-Sakhawi bahwa yang dimaksud 2 orang saksi itu adalah orang yang menyaksikan tulisan itu di hadapan Rasulullah SAW.

Beberapa keistimewaan mushaf Abu Bakar Ash-Shiddiq, yaitu :

1. Didapatkan dari hasil penelitian yang sangat mendetail dan kemantapan yang sempurna.
2. Yang ditulis dalam mushaf hanyalah bacaan yang pasti. Tidak ada nasakh bacaannya.
3. Ijma umat terhadap mushaf tersebut secara mutawatir bahwa yang tercatat adalah ayat-ayat Al-Qur`an.
4. Mushaf Abu Bakar mencakup *Qiraat Sab`ah* yang dinukil berdasarkan riwayat yang benar-benar shahih.

Keistimewaan-keistimewaan itu menimbulkan kegaguman di hati para sahabat terhadap usaha Abu Bakar dalam memelihara Al-Qur`an dari bahaya kemusnahan.

Bahkan Ali berkata bahwa orang yang paling berjasa adalah Abu Bakar r.a. karena dia adalah yang pertama kali mengumpulkan Al-Qur`an.⁵⁰

C. Pada Zaman Khalifah Usman Bin `Affan

Latar belakang pengumpulan Al-Qur`an pada masa Utsman bin Affan r.a. berbeda dengan faktor pada masa Abu Bakar r.a. Kekuasaan Islam pada masa Utsman bin Affan telah meluas. Kaum muslimin telah tersebar ke berbagai wilayah. Di setiap wilayah telah terkenal bacaan sahabat yang mengajar Al-Qur`an kepada mereka. Penduduk Syam membaca Al-Qur`an mengikuti bacaan Ubay bin Ka`ab, sedangkan penduduk Kufah mengikuti bacaan Abdullah Ibnu Mas`ud, dan sebagian yang lain mengikuti bacaan Abu Musa al-Asy`ari. Di antara mereka terdapat perbedaan bunyi huruf, dan bentuk bacaan. Masalah ini membuat mereka kepada pertikaian dan perpecahan antar sesama, masing-masing mereka hampir saling mengkufurkan karena berbeda dalam bacaan Al-Qur`an. dalam suatu riwayat yaitu dari Abi Qilabah bahwa “Pada masa pemerintahan Utsman terdapat seorang pengajar qiraat menyampaikan kepada anak didiknya. Demikian pula guru yang lainnya juga mengajarkan qiraat yang lain kepada anak didiknya. Pada saat kedua kelompok bertemu dan mendapatkan perbedaan maka mereka berselisih dan perselisihan inipun dilakukan oleh guru mereka, sehingga satu sama lainnya saling mengufurkan. Berita tersebut sampai kepada Utsman bin Affan. Maka

⁵⁰ Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. h. 81-82

Utsman berpidato dan mengatakan bahwa : “yang ada di hadapan ku berbeda pendapat, apalagi orang-orang yang bertempat tinggal jauh dariku maka pasti lebih besar lagi perbedaannya”.

Sesudah peristiwa tersebut Utsman dengan kebenaran pandangannya bermaksud untuk melakukan tindakan pencegahan dia mengumpulkan para sahabat yang terkemuka dan cerdik untuk bermusyawarah dalam mengatasi fitnah (perpecahan dan perselisihan). Hasil dari musyawarah mereka sepakat untuk menyalin ulang dan memperbanyak mushaf Al-Qur`an. lalu dikirimkan ke berbagai wilayah. Selanjutnya mushaf yang telah ada dimusnahkan dan dibakar sehingga tidak ada lagi jalan yang dapat menyebabkan perpecahan dan perselisihan bacaan Al-Qur`an.

Utsman melaksanakan keputusan yang bijaksana itu dan ia menugaskan kepada 4 orang sahabat pilihan, yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said Ibnu al-Ash, dan Abdurrahman Ibnu Hisyam. Mereka semua dari suku Quraish dari kaum Muhajirin, kecuali Zaid Ibnu Tsabit berasal dari kaum Anshor. Pelaksanaan gagasan yang mulia ini dilaksanakan pada tahun ke-24 Hijriyah. Utsman menginstruksikan kepada mereka, jika kalian menemukan perselisihan pendapat tentang bacaan maka tulislah berdasarkan bahasa Quraisy karena Al-Qur`an diturunkan dalam bahasa Quraisy. Utsman meminjam mushaf Abu Bakar yang disimpan oleh Hafsa binti Umar, dan menginstruksikan kepada 4 orang sahabat Tim Pengumpul Al-Qur`an untuk menyalin dan memperbanyaknya. Setelah selesai ia mengembalikan mushaf Abu Bakar kepada Hafsa binti Umar.

1. Sebab (Motif) Utsman mengumpulkan Al-Qur`an.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas Ibnu Malik bahwa ia berkata: “Sesungguhnya Huzaifah bin Al-Yamani datang kepada Utsman ketika itu penduduk Syam bersama-sama dengan penduduk Irak sedang berperang menaklukkan daerah Armenia dan Azerbaijan. Huzaifah tercengang melihat perbedaan kedua penduduk tersebut dalam bacaan Al-Qur`an. Huzaifah berkata kepada Utsman “Ya amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka terlibat perselisihan masalah kitab sebagaimana perselisihan diantara kaum Yahudi dan Nasrani.” Selanjutnya Utsman mengirimkan surat kepada Hafsa yang isinya “Kirimkanlah kepada kami lembaran-lembaran yang bertuliskan Al-Qur`an, kami akan menyalinnya dalam bentuk mushaf dan setelah selesai akan kami kembalikan lagi kepada anda.” Kemudian Hafsa mengirimkannya kepada Utsman. Khalifah Utsman memerintahkan kepada Zaid Ibnu Tsabit, Abdullah Ibnu Zubair, Said Ibnu al-Ash, dan Abdurrahman Ibnu al-Harits ibnu Hisyam untuk menyalinnya dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan kepada ketiga orang Quraisy bila kalian bertiga dan Zaid Ibnu Tsabit berbeda pendapat tentang hal Al-Qur`an maka tulislah dengan ucapan atau lisan Quraisy karena Al-Qur`an diturunkan dengan lisan Quraisy.” Setelah mereka selesai menyalin ke dalam beberapa mushaf, Utsman mengembalikan lembaran mushaf asli kepada Hafsa. Selanjutnya beberapa mushaf itu dikirimkan ke seluruh

daerah dan memerintahkan agar semua bentuk lembaran/mushaf yang lain dibakar.⁵¹” (HR. Al-Bukhari).

2. Perbedaan antara Mushaf Abu Bakar dengan Mushaf Utsman diantaranya:

- a. Dari segi proses: Mushaf Abu Bakar dikumpulkan dari hafalan sahabat dan tulisan pada kepingan-kepingan batu, pelepasan kurma, dan kulit-kulit binatang. Sedangkan Mushaf Utsman bin Affan menyalin kembali dari mushaf yang telah tersusun pada masa Abu Bakar.
- b. Dari segi sebab: Mushaf Abu Bakar disebabkan banyaknya para penghafal Al-Qur`an yang mati syahid dalam perang Yamamah. Sedangkan penyebab dibuatkannya mushaf Utsman bin Affan adalah karena terjadi perbedaan dalam bacaan Al-Qur`an yang hampir membawa kepada fitnah (perselisihan dan perpecahan) umat Islam.⁵²
- c. Dari segi orang yang mengusulkan: Mushaf Abu Bakar diusulkan oleh Umar bin al-Khatthab. Sedangkan mushaf Utsman diusulkan oleh Huzaifah bin Al-Yaman.

⁵¹ Mus`ab bin Sa`d seorang sahabat menyatakan bahwa masyarakat dapat menerima keputusan khalifah Utsman, setidaknya tidak terdengar kata-kata keberatan. Riwayat lain menguatkan kesepakatan ini termasuk Ali bin Abi Thalib, ia berkata: “Demikian Allah, dia (khalifah Utsman) tidak melakukan apa-apa dengan mushaf, kecuali dengan persetujuan kami semua (tidak ada seorang pun di antara kami yang membantah). M.M. Al-A`zami. *The History of The Qur`anic Text*. h. 106.

⁵² Muhammad Ali Ash-Shobuniy. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. h. 84-86

- d. Dari segi tujuan: Mushaf Abu Bakar dibuat dengan tujuan menjaga keutuhan jangan sampai Al-Qur'an itu hilang dengan wafatnya para penghafal Al-Qur'an. Sedangkan mushaf Utsman bertujuan untuk menghilangkan perselisihan dan perpecahan umat Islam.
- e. Dari segi tim pelaksana: Tim pelaksana Mushaf Abu Bakar adalah Zaid bin Tsabit, Umar bin al-Khatthab, dan beberapa sahabat lainnya. Sedangkan Tim pelaksana mushaf Utsman adalah Zaid bin Tsabit, Abdullah Ibnu Zubair, Said Ibnu al-Ash, dan Abdurrahman Ibnu al-Harits ibnu Hisyam. Dan adapula yang mengatakan Timnya ada 12 orang.⁵³
- f. Dari segi tindakan lanjut: mushaf Abu Bakar disimpan oleh Abu Bakar. Sedangkan mushaf Utsman digandakan, satu ditinggalkan pada khalifah Utsman di Madinah dan yang lainnya dikirimkan ke beberapa wilayah. Satu pendapat mengatakan ada 4 mushaf yang dikirimkan yaitu ke Kufah, Basrah, Suriah, dan satu disimpan di Madinah. Riwayat lain menambahkan Mekah, Yaman, dan Bahrain. Ada pula mengatakan ada 8 yaitu selain 7 wilayah di atas terdapat pula satu mushaf yang dipegang oleh Khalifah Utsman bin Affan. Dan ada pula yang mengatakan sembilan yaitu dengan tambahan satu mushaf dikirimkan ke Mesir. Disamping itu bersama mushaf yang dikirimkan, dikirimkan juga guru yang mengajarkannya.⁵⁴

⁵³ M.M. Al-A'zami. *The History of The Qur'anic Text*. h.99

⁵⁴ M.M. Al-A'zami. *The History of The Qur'anic Text*. h. 105-106



BAB V

KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN

A. Pengertian

Secara etimologi, mukjizat berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *A`jaza yu`jizu i`jazan* yang berarti melemahkan atau mengalahkan. Karena mukjizat itu mampu melemahkan atau mengalahkan lawannya. Mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa terdapat pada seorang rasul untuk membuktikan kerasulannya.⁵⁵ Sedangkan mukjizat Al-Qur`an adalah sesuatu yang luar biasa terdapat pada Nabi Muhammad SAW berupa Al-Qur`an yang mampu mengalahkan yang lainnya sebagai bukti kenabian dan kerasulannya.

⁵⁵ Syekh Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqoni. *Manabiyul `Irfan fi Ulum al-Qur`an*. h. 63.

B. Bentuk-Bentuk Kemukjizatan Al-Qur`an

Ada beberapa bentuk dari kemukjizatan Al-Qur`an:

1. Mukjizat Bahasa (*al-i'jaz al-Bayani*).

Mukjizat ini dinamakan juga dengan *al-i'jaz al-Bayani*, yaitu kemukjizatan Al-Qur`an yang terletak pada keindahan dan keunikan bahasanya. Susunan kata dan kalimatnya yang rapi dan mempesona serta tidak dapat ditandingi oleh karya sastra yang hebat bagaimanapun. Hal ini menjadi bukti bahasa Al-Qur`an mengandung mukjizat.

Al-Qur`an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas pada zaman puncak kefasihan bangsa Arab. Mereka mengetahui *zahir* dan *abkamnya*, namun kedalamannya bathinnya, mereka baru ketahui setelah mereka bahas dan menelitiinya, serta banyak bertanya kepada Nabi SAW, seperti pertanyaan mereka ketika turun ayat 82 surat al-An`am:

الَّذِينَ آمَنُوا وَمَنْ يَلِسْنُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ -٨٢-

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Mereka (para sahabat) berkata: apakah ada orang yang tidak pernah melakukan kezaliman pada dirinya? Maka Nabi SAW menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat di atas adalah syirik. Nabi SAW berdalilkan firman Allah SAW **surat Luqman/31 ayat 13**:⁵⁶

إِنَّ الشَّرِكَةَ أَلْظَلْمُ عَظِيمٌ -١٣-

⁵⁶ Imam Badruddin Muhammad bin Abd Allah az-Zarkasyi. *Al-Burhan fi Uulumil Qur'an*. h. 35./ Muhammad Husain Az-Zahabi. 1425 H/2005 M. *At-Tafsir wal Mufassirun*. Juz I. Cet.I. Avand Daanesh LTD.h. 34./ Manna` Al-Qaththan. *Mabahis Fi Uulumil Qur'an*. h.5

“Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

2. Mukjizat Informasi Ghaib (*al-Ijaz al-Akhbari*).

Al-Qur`an mengemukakan informasi yang tidak diketahui oleh manusia pada zamannya, termasuk kisah-kisah nabi dan umat terdahulu seperti kaum Luth dan Tsamud. Demikian pula peristiwa yang belum terjadi ketika turun wahyu yang memberitakannya dan hal itu pasti akan terjadi seperti bangsa Rum yang akan mengalahkan bangsa Persia yang sebelumnya bangsa Persia mengalahkan bangsa Rum. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an **surat ar-Rum/30 ayat 2-3** :

عِبَّيْتِ الرُّؤْمُ - ٢ - فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُم مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْبُوْنَ - ٣ -

“Telah dikalahkan bangsa Rumawi.⁵⁷ Di negeri yang terdekat⁵⁸ dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang.⁵⁹

3. Mukjizat Ilmiah (*al-Ijaz al-`Ilmi*).

Al-Qur`an megandung banyak informasi yang sesuai dengan penemua ilmiah modern, seperti proses penciptaan alam semesta, perkembangan manusia, dan proses hujan dan

⁵⁷ Maksudnya: Rumawi timur yang berpusat di Konstantinopel.

⁵⁸ Maksudnya: Terdekat ke negeri Arab Yaitu Syria dan Palestina sewaktu menjadi jajahan kerajaan Rumawi Timur.

⁵⁹ Bangsa Rumawi adalah satu bangsa yang beragama Nasrani yang mempunyai kitab suci sedang bangsa Persia adalah beragama Majusi, menyembah api dan berhala (musyrik). kedua bangsa itu saling perang memerangi. ketika tersiar berita kekalahan bangsa Rumawi oleh bangsa Persia, Maka kaum musyrik Mekah menyambutnya dengan gembira karena berpihak kepada orang musyrikin Persia. Sedang kaum muslimin berduka cita karenanya. kemudian turunlah ayat ini dan ayat yang berikutnya menerangkan bahwa bangsa Rumawi sesudah kalah itu akan mendapat kemenangan dalam masa beberapa tahun saja. hal itu benar-benar terjadi. beberapa tahun sesudah itu menanglah bangsa Rumawi dan kalahlah bangsa Persia. dengan kejadian yang demikian nyatalah kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Nabi dan Rasul dan kebenaran Al-Qur`an sebagai firman Allah.

manfaatnya pada kesuburan tanah, dan berbagai fenomena alam lainnya.

4. Mukjizat Keabadian.

Kemukjizatan Al-Qur`an yang mengandung berbagai aspek yang menunjukkan keunikan dan keagungan kitab suci ini. Dari segi bahasa, informasi ghoib hingga relevansi ilmiah. Semua ini memperkuat pengakuan bahwa Al-Qur`an merupakan kalam Allah SWT yang mustahil dapat ditandingi oleh siapapun.

C. Kadar Kemukjizatan Al-Qur`an

Para ulama tidak bersepakat tentang kadar kemukjizatan Al-Qur`an, di antara pendapat mereka:

1. Pendapat pertama mengatakan bahwa yang menjadi mukjizat itu adalah Al-Qur`an secara keseluruhan, bukan bagian-bagiannya. Pendapat ini menurut kaum Muktazilah. Pendapat ini memiliki prinsip lebih mengandalkan akal sehingga mereka beranggapan bahwa kemukjizatan Al-Qur`an itu *bissirfah* (*dengan dipalingkan*). Maksudnya ketidak mampuan manusia menandingi Al-Qur`an bukan karena Al-Qur`an mempunyai bahasa yang tinggi, namun karena kemampuan mereka untuk menandingi Al-Qur`an telah dipalingkan terlebih dahulu kepada yang lain.
2. Pendapat Kedua, mengatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur`an itu ada pada Al-Qur`an walaupun kurang dari satu surat. Pendapat ini memiliki prinsip bahwa yang menjadi mukjizat itu adalah ayat-ayat itu sendiri atau mukjizat *bizzat*.

3. Pendapat Ketiga, mengatakan bahwa kedua pendapat di atas jauh dari kebenaran. Tokohnya imam Azzarqoniy.

Untuk mengetahui berapa kadar kemukjizatan Al-Qur'an maka kita harus menelitiinya dari Al-Qur'an sendiri. Al-Qur'an pada mulanya menantang untuk membuat kitab yang serupa dengan Al-Qur'an. Firman Allah SWT:

فَلَيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ - ٣٤ -

"Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar." (QS. Ath-Thur/52: 34)

Mereka tidak mampu membuat satu kitab yang sama dengan Al-Qur'an, maka Al-Qur'an menentang mereka untuk membuat 10 surat saja yang sama dengan surat Al-Qur'an:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأُتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرَكَاتٍ وَادْعُوا مَنْ أَسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - ١٣ -

"Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat buat Al-Qur'an itu", Katakanlah: "(kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggilah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS. Hud/11: 13)

Jika masih tidak mampu, maka Al-Qur'an menentang mereka yang ragu terhadap kebenaran Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, maka mereka ditantang untuk membuat 1 (satu) surat saja yang sama dengan 1 surat Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ إِمَّا تَرَكْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأُنْثِيَ بِسُورَةٍ مِّنْ مِثْلِهِ وَادْعُواْ
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - ٢٣ - فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُواْ وَلَنْ تَفْعَلُواْ
فَأَنْتُمُ الظَّالِمُونَ وَقُوْدُهَا النَّارُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتُ لِلْكَافِرِينَ - ٢٤ -

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” “Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah/2: 23-24).

Berdasarkan tiga (3) tahap tantangan Al-Qur`an kepada mereka yang meragukan kebenaran Al-Qur`an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, maka kita dapat memahami bahwa kadar yang menjadi mukjizat itu adalah seukuran satu surat dalam Al-Qur`an, jika surat yang terpendek terdiri 3 ayat seperti surat al-Kautsar maka kadar yang mukjizat itu adalah sekedar jumlah kata atau kalimat yang terdapat di dalamnya. Itu berarti kadar yang menjadi mukjizat, tidak mesti 3 ayat, melainkan boleh hanya satu ayat atau kurang dengan syarat kadarnya sama dengan 1 surat al-Kautsar tersebut.

Pendapat yang ketiga di atas mengacu pada prinsip bahwa kemukjizatan Al-Qur`an adalah *bizzat* dan inilah yang lebih kuat dibandingkan pendapat yang mengatakan kemukjizatan Al-Qur`an itu *bissirfah*.⁶⁰

⁶⁰ Nashruddin Baidan. 2005. Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Cet.I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 126-129



BAB VI

ASBAB NUZUL AL-QUR'AN

Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT, ada yang didahului oleh sebab dan ada pula yang tidak didahului oleh sebab. Ayat yang didahului oleh sebab, ada yang secara tegas atau jelas nampak dalam ayat Al-Qur'an, dan adapula yang tidak jelas nampak dalam ayat yang bersangkutan. Ayat Al-Qur'an yang secara tegas menunjukkan sebab turunnya nampak dari kata-kata yang digunakan yaitu ﴿يَسْأَلُونَكَ﴾ (Mereka bertanya kepadamu) atau ﴿يَسْأَلُونَكَ﴾ (mereka meminta fatwa kepadamu). Sedangkan ayat Al-Qur'an yang tidak secara tegas sebab turunnya maka dapat diketahui melalui hadis-hadis Nabi SAW.

A. Pengertian

Secara bahasa, Asbab merupakan jamak dari kata sabab, sehingga berarti sebab-sebab. Sebab dalam kajian Ulumul Qur`an berbeda dengan istilah sebab dalam hukum kausalitas. Karena dalam hukum kausalitas, sebab merupakan keharusan yang mesti ada sebelum suatu akibat. Sedangkan bagi Al-Qur`an, sebab tidak mutlak (harus) adanya, walaupun secara empiris telah terjadi peristiwanya.

Asbab Nuzul Al-Qur`an merupakan salah satu kebijaksanaan Allah SWT dalam membimbing hamba-Nya. Dengan adanya asbab nuzul maka nampak Al-Qur`an sebagai petunjuk yang sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan manusia.

Az-Zarkasyi mengatakan bahwa sebab turun ayat Al-Qur`an itu ada 2 kemungkinan: pertama adanya pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi SAW, dan yang kedua adalah adanya kejadian tertentu yang bukan dalam bentuk pertanyaan.

Contoh kemungkinan pertama: **QS. Al-Isra`/17 : ayat 85.**

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيِّ وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا -

-85

“dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.⁶¹

Sedangkan contoh kemungkinan yang kedua: **QS. At-Taubah/9: 113)**

مَا كَانَ لِلّٰٓيِّ وَالَّٰدِيْنَ آمُنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوا أُولَٰئِيْ فُرْتَنَى
مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَهْمَمُ أَصْحَابُ الْجَحِيْمِ - ١١٣ -

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.”

⁶¹ Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, katanya “ketika aku berjalan bersama Nabi SAW di Madinah-beliau bertongkat sebatang pelepah kurma- lalu berpapasan dengan sejumlah kaum Yahudi, sebagian dari mereka berkata, bagaimana kalau kita menanyainya? Lalu mereka pun berkata, ceritakan kepada kami perihal ruh ! Rasulullah berdiri beberapa saat lamanya sambil menengadahkan kepalanya. Aku tahu beliau sedang menerima wahyu, setelah selesai beliau berucap: “dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Quraisy berkata kepada kaum Yahudi, “Berilah kami sesuatu untuk kami tanyakan kepada orang itu !, Orang-orang Yahudi menjawab, Tanyakan kepadanya tentang ruh!. Maka mereka pun bertanya, sehingga Allah menurunkan ayat, “*“dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”*”

Ibnu Katsir berkata: “Kedua hadits ini dikompromikan dengan mengatakan bahwa ayat ini turun beberapa kali.”

Jalaluddin Abi `Abd Ar-Rahman As-Suyuthi. 1422 H/ 2002 M. *Asbab an-Nuzul al-Musamma ‘Lubaban-Nuqul fi Asbab An-Nuzul.”* Bairut/Lubnan: Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyyah. h. 164-165./ `Ishom bin Abdul Muhsin al-Hamidan. 1420 H/1999 M. *Ash-Shahib min Asbab an-Nuzul,* Cet. I. Arab Saudi: Muassisah Ar-Royyan. h. 229-230.

Berdasarkan 2 kemungkinan sebab turun ayat Al-Qur'an itu, maka al-Zarqoniy menyusun pengertian asbab nuzul Al-Qur'an secara lengkap sebagai berikut:

هُوَ مَا نَزَّلْتُ الْآيَةُ أَوْ أَلْآيَاتُ مُتَحَدِّثَةٌ عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةٌ لِّحُكْمِهِ أَيَّامٌ وُقُوعِهِ .

"Sabab Nuzul adalah sesuatu, yang turun satu ayat atau beberapa ayat yang berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada saat terjadinya peristiwa tersebut."

Dalam definisi di atas terdapat kata *ayyama wuqu`ihi* merupakan taqyid atau batasan waktu terjadinya suatu peristiwa. Karena itu tidaklah termasuk ayat-ayat Al-Qur'an yang turun yang tanpa adanya sebab. Menurut az-Zarqoniy, peristiwa itu pada zaman Nabi SAW, baik sebelum ataupun setelah turunnya ayat.

Namun Para ulama tidak sepakat tentang jarak waktu antara peristiwa yang mendahului ayat turun.

1. Sebagian ulama mengatakan bahwa, dapat saja berjarak waktu cukup lama antara peristiwa dengan ayat yang turun. Pendapat ini antara lain dipegang oleh al-Wahidi, Ia mengemukakan contoh surat al-Fil. Menurutnya surat ini turun karena peristiwa penyerangan tentara atau pasukan gajah ke ka`bah. Jarak waktu antara peristiwa dan surat al-Fil sekitar 40 tahun.

2. Sebagian ulama mengatakan bahwa tidak boleh terlalu lama jarak antara peristiwa dengan ayat yang turun. Golongan ini mengkritik pendapat al-Wahidi dengan mengatakan bahwa peristiwa pasukan gajah yang hendak

menghancurkan ka`bah itu sama dengan kisah umat terdahulu seperti Tsamud, `Ad, pembangunan ka`bah, diangkatnya Nabi Ibrahim as sebagai khalil Allah, dll. Kisah-kisah tersebut bukanlah sebab turunnya suatu ayat, karena jarak waktunya dengan ayat yang diturunkan terlalu lama. Namun golongan ini tidak menegaskan tentang berapa lama jarak waktu yang ditolerir sehingga suatu kejadian dapat dinyatakan sebagai sebab turunnya suatu ayat.

Para ulama juga berbeda pendapat tentang sebab bagi peristiwa yang menyusul setelah ayat turun. Tetapi ulama pada umumnya mengakui ada ayat yang turun lebih dulu dari peristiwa yang terjadi. Contohnya surat al-Balad. Surat ini termasuk makkiyah sedangkan tinggalnya Nabi SAW (ﷺ) yang dikemukakan dalam surat al-Balad ayat 2, baru terjadi ketika *fath* (Penaklukan) *Makkah*. Saat itu Nabi SAW mengatakan: أَلْجَثْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ (saya telah diberi kesempatan tinggal di Mekah suat saat di siang hari). Jarak waktu antara ayat yang telah diturunkan dengan peristiwa terjadi, cukup lama. Tetapi karena terjadinya masih di zaman Nabi SAW, maka tetap dinyatakan sebagai *sabab al-Nuzul*, meskipun di sisi lain, bisa juga dinyatakan bahwa ayat itu sebagai prediksi yang disampaikan oleh Nabi SAW sesuai petunjuk Allah SWT.

Pengertian asbab nuzul Al-Qur`an juga dinyatakan oleh ulama lain, walaupun yang berbeda itu hanyalah redaksinya. Sebagaimana dikemukakan oleh:

1. Manna` al-Qaththan :

“Sebab al-Nuzul adalah sesuatu, yang turun Al-Qur`an berkenaan dengannya pada waktu terjadinya seperti suatu peristiwa yang terjadi atau pertanyaan”

2. Subhi al-Shalih :

“Sebab al-Nuzul adalah sesuatu, yang oleh karenanya turun satu ayat atau beberapa ayat mengandung peristiwa itu atau menjawab pertanyaan darinya ataupun menjelaskan hukum yang terjadi pada zamannya”

3. M.Quraish Shihab :

Asbab al-Nuzul Al-Qur`an adalah:

- a. Peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat, di mana ayat tersebut menjelaskan pandangan Al-Qur`an tentang peristiwa tersebut atau mengomentarinya.
- b. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah turunnya suatu ayat, dimana peristiwa tersebut dicakup pengertiannya atau dijelaskan hukumnya oleh ayat tersebut.

Pengertian M.Quraish Shihab diatas memperjelas pengertian asbab al-Nuzul dengan cara memilah peristiwanya.

4. Al-Qosimi:

Pengetahuan asbab Nuzul Al-Qur`an adalah pengetahuan tentang keadaan atau situasi dan kondisi ketika ayat tersebut diturunkan”

Dari beberapa pengertian di atas, maka tidak jauh berbeda dari yang dinyatakan oleh az-Zarqoni. Karena itu secara substansial mereka sepakat bahwa yang dimaksud dengan asbab nuzul Al-Qur`an itu adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya suatu ayat baik berupa peristiwa ataupun berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi SAW.⁶²

B. Urgensi Mengetahui Asbab Nuzul Al-Qur`an

Ulama berbeda pendapat tentang urgensi mengetahui asbab nuzul Al-Qur`an:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa pengetahuan tersebut tidak penting, karena hal itu termasuk pengetahuan sejarah Al-Qur`an. Pendapat ini dibantah oleh Az-Zarkasyi dan ia menyatakan pendapat ini keliru karena Asbab Nuzul Al-Quran memiliki banyak faedah (manfaat).⁶³
2. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa pengetahuan tersebut sangat penting. Bahkan menurut al-Syatibi, pengetahuan tentang asbab nuzul Al-Qur`an

⁶² Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. h. 131-136

⁶³ Imam Badruddin Muhammad bin Abd Allah az-Zarkasyi. 1429-1430 H/ 2009 M. *Al-Burhan fi Ulumil Qur`an*. Juz I. h.45.

merupakan keharusan bagi orang yang ingin mengetahui kandungan Al-Qur`an.

Argumen Ulama yang menilai sangat penting pengetahuan tentang asbab nuzul Al-Qur`an :

1. Al-Wahidi :

“Tidak mungkin dapat diketahui tafsir ayat Al-Qur`an tanpa terlebih dahulu diketahui kisahnya dan keterangan sebab turunnya ayat yang bersangkutan.” Ini tentu ayat-ayat yang memiliki sebab turun.

2. Ibn Daqiq al-`Id :

“Keterangan sebab turunnya ayat merupakan jalan atau cara yang tepat untuk memahami makna-makna Al-Qur`an, khususnya ayat-ayat yang memiliki sebab turun.”

3. Ibn Taymiyah :

“Pengetahuan sebab turunnya ayat membantu untuk memahami ayat Al-Qur`an. Karena pengetahuan tentang sebab akan mewariskan pengetahuan tentang akibat dari turunnya ayat.”

4. Al-Suyuthi :

“Segolongan ulama telah mengalami kesulitan memahami pengertian ayat-ayat Al-Qur`an, dan baru dapat dipahami setelah diketahui sebab turunnya ayat Al-Qur`an tersebut.”

Contohnya:

Marwan bin al-Hakam mengalami kesulitan memahami QS. Ali Imran/3: ayat 188. Firman Allah SWT:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ إِمَّا أَتَوْا وَجْهَنَّمَ أَنْ يُحْمَدُوا إِمَّا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا
تَحْسِبَنَّهُمْ بِعِقَارَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ - ١٨٨ -

'Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.'

Marwan bin al-Hakam merasa kesulitan memahami ayat itu. Maka Marwan berkata kepada pembantunya: pergilah kamu kepada Ibnu Abbas dan katakanlah kepadanya: bagaimana mungkin orang yang gembira dengan apa yang telah diperbuatnya dan senang dipuji atas apa yang tidak diperbuatnya, kemudian disiksa oleh Allah SWT., maka Ibnu `Abbas menjelaskan bahwa ayat itu turun berkaitan dengan ahli kitab yaitu orang yahudi yang ditanya oleh Rasulullah SAW tentang sesuatu. Lalu mereka tidak menjawab pertanyaan Rasul dan malah mereka menceritakan apa yang tidak ditanyakan. Mereka menyangka bahwa perilaku mereka mendapatkan respek dari Rasulullah SAW, dan mereka merasa senang karenanya, maka turunlah ayat itu.⁶⁴

Dengan sebab nuzul ayat tersebut, maka Marwan menjadi paham maksud ayat tersebut yang sebelumnya tidak dipahaminya.

⁶⁴ Muhammad Ali Ash-Shobuniy, *At-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. h.. 34

Ulama yang menilai sangat penting mengetahui asbab nuzul Al-Qur`an telah merinci **manfaatnya**, diantaranya :

1. Memberikan petunjuk tentang hikmah yang dikehendaki Allah SWT tentang apa yang telah ditetapkan hukumnya.
2. Memberikan petunjuk tentang ayat-ayat tertentu yang mempunyai kekhususan hukum tertentu.
3. Cara yang efisien untuk memahami makna ayat yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur`an.
4. Menghilangkan keraguan tentang ketentuan pembatasan (al-Hashr) yang terdapat dalam ayat Al-Qur`an,
5. Menghilangkan kemosykilan memahami ayat, sebagaimana yang terjadi pada Marwan bin al-Hakam.

C. Metode Mengetahui Asbab Nuzul Al-Qur`an

1. Ayat Al-Qur`an yang secara tegas menunjukkan sebab turunnya nampak dari kata-kata yang digunakan yaitu **يَسْأَلُنَّكَ** (Mereka bertanya kepadamu) atau **يَسْأَلُوكُمْ** (mereka meminta fatwa kepadamu).
2. Sedangkan ayat Al-Qur`an yang tidak secara tegas sebab turunnya maka dapat diketahui melalui hadis-hadis Nabi SAW.⁶⁵

Hadis yang dimaksud haruslah hadis yang shohih, maka apabila periyawat menjelaskan dengan lafaz *sabab* maka itu adalah nash yang jelas/tegas menunjukkan bahwa

⁶⁵ Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*.h. 132

itu adalah sebab nuzulnya, seperti kata periyawat: ***Sababu nuzul hazihi al-ayah kaza wa kaza***. Demikian pula jika terdapat dalam riwayat sebab nuzul *ada Fa` Ta`qibiyah*, seperti kata ***hadatsa kaza, aw su-i-la annbiyyu SAW `an kaza, fanuzilat***. Maka ini juga nash yang tegas menunjukkan sabab nuzulnya. Namun jika dengan ungkapan dalam riwayat itu: ***Nazalat hazihi al-ayah fi kaza*** maka ungkapan ini tidak tegas menunjukkan bahwa ia merupakan sabab nuzul, karena itu boleh jadi sebagai sabab nuzul dan boleh jadi hanya menjelaskan hukum, sama halnya dengan ungkapan: ***'anni bihaza al-ayah kaza*** (menurutku berkenaan dengan ayat ini begini).

Muhammad Ali As-Sobuni mengemukakan bahwa Az-Zarkasyi menyebutkan dalam kitabnya *al-Burhan* bahwa telah diketahui dari kebiasaan sahabat dan tabi`in bahwa apabila salah satu mereka ada yang mengatakan: ***Nazalat hazihi al-ayah fi kaza***, maka yang dimaksud adalah ayat ini mengandung hukum ini, bukan ini sebab nuzulnya. Dan Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ungkapan: ***Nazalat hazihi al-ayah fi kaza*** bermaksud kadang-kadang(boleh jadi) merupakan sebab nuzul dan kadang-kadang (boleh jadi) itu bukan sebab nuzul. Jadi ungkapan ***Nazalat hazihi al-ayah fi kaza*** tidak tegas menunjukkan sebagai sebab nuzul.⁶⁶

Kemudian kadang terdapat dua riwayat atau lebih yang mengemukakan tentang asbab nuzul utnuk satu ayat tertentu maka perlu diteliti sebagai berikut:

⁶⁶Muhammad Ali Ash-Shobuniy, *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur`an* h.. 37-38

- a. Jika terdapat riwayat yang shahih sedangkan yang lainnya dhoif, maka yang digunakan adalah riwayat yang shahih.
- b. Jika kedua-duanya shahih dan dapat ditarjih maka yang digunakan yang lebih rajih (lebih kuat) atau lebih sohih, dengan cara meneliti:
 - a. Semua sanad adan periwayatannya
 - b. Bentuk redaksi atau ungkapan yang digunakannya
 - c. Siapa periwayat yang langsung hadir dalam peristiwa tersebut, dan sebagainya.
- c. Jika kedua-duanya shahih dan tidak dapat ditarjih tetapi masih dapat dikompromikan maka kedua riwayat itu sama-sama digunakan karena saling menjelaskan.
- d. Jika kedua-duanya shahih tidak dapat dikompromikan maka kedua-duanya digunakan dengan pemahaman bahwa ayat itu telah turun lebih dari satu kali.

Berdasarkan metode penelitian tersebut maka tampak dengan jelas bahwa ilmu hadis sangat berperan dalam proses penelitian untuk menentukan riwayat-riwayat yang digunakan.⁶⁷

D. Hubungan Kausalitas Dan Asbab Nuzul Al-Qur'an

Para ulama telah mengkaji kaitan antara sebab yang terjadi dengan ayat yang diturunkan Allah SWT. Hal ini dinilai penting karena berkaitan dengan penetapan hukum.

⁶⁷ Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. h. 145-146./ Muhammad Ali Ash-Shobuniy, *At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*. h.38-40

Para ulama berbeda pendapat pemberlakuan ayat, apakah berdasarkan bunyi lafalnya, ataukah tetap terikat dengan sebab turunnya ayat itu. Dari perbedaan pendapat ini memunculkan dua kaidah, yaitu

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب“

Yang menjadi ibrah (pegangan) ialah keumuman lafal bukan kekhususan sebab.”

العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

“Yang menjadi ibrah (pegangan) ialah kekhususan sebab, bukan keumuman lafal.”

Az-Zarqaniy dalam mengawali pembahasan tentang sebab dengan akibat, ia mengatakan bahwa akibat (jawaban) atas suatu sebab ada dua kemungkinan:

1. Jawaban itu dalam bentuk pernyataan yang bebas tidak terikat dengan sebab nuzul.
2. Jawaban itu dalam bentuk pernyataan yang tidak bebas, dalam arti tetap terikat dengan sebab yang ada. Namun az-Zarqoniy tidak memberikan contoh atau keterangan apakah dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang turun dalam bentuk ini.

Adapun tentang jawaban yang bebas karena dapat berdiri sendiri atau terlepas dari sebabnya, menurut az-Zarqoniy ada dua macam kemungkinan, yaitu :

1. Searah dengan kapasitas cakupan hukum maupun dari segi kekhususannya. Disini juga ada dua macam kemungkinan, yaitu:
 - a. Sebab yang bersifat umum mempunyai akibat yang bersifat umum, seperti sebab turunnya QS. Ali Imran tentang perang Uhud.
 - b. Sebab yang bersifat khusus mempunyai akibat yang bersifat khusus. Seperti sebab turunnya ayat ke 17 dari surat al-Lail dan seterusnya.
2. Tidak searah dengan kapasitas cakupan hukumnya antara sebab dengan ayat yang turun. Dalam hal ini ada pula dua kemungkinan bentuknya:
 - a. Sebab yang bersifat umum, sedangkan lafal ayat sebagai jawabannya bersifat khusus. Seperti, ada berbagai peristiwa yang terjadi kemudian datanglah petunjuk Al-Qur'an. Namun az-Zarqoni tidak memberikan contoh secara kongkrit.
 - b. Sebab yang bersifat khusus sedangkan lafal ayat sebagai jawabannya bersifat umum. Bentuk ini ada dua kemungkinan pula:
 - 1). Jawaban itu mempunyai qorinah (Petunjuk). Ulama sepakat berpegang pada apa yang dicakup oleh sebab.
 - 2). Jawaban itu tidak mempunyai Qorinah. Dalam hal ini ulama berbeda pendapat tentang mana yang harus dipegang.

- a). Jumhur Ulama berpendapat bahwa yang harus dipegang adalah keumuman lafal dan bukan kekhususan sebab. kaidahnya berbunyi:

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Di antara argumennya adalah sebagai berikut:

- i) Hujjah yang harus dipegang adalah lagal ayat dan sebab-sebab yang timbul hanya berfungsi sebagai penjelasan.
 - ii) Pada prinsipnya kandungan lafal mempunyai pengertian umum. Terkecuali ada qorinah, dan
 - iii) Para sahabat Nabi SAW dan mujtahid di berbagai daerah dan masa berpegang pada teks ayatnya dan bukan pada sebab yang terjadi.
- b). Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa yang harus dipegang adalah kekhususan sebabnya dan bukan umumnya lafal. Kaidah yang digunakan adalah:

العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

Diantara argumennya adalah bahwa ayat yang turun pada hakikatnya merupakan keringkasan kasus yang terjadi beserta petunjuk penyelesaiannya. Sedangkan pada kasus lain yang serupa dengannya maka hukum yang dipakai tidaklah langsung dari ayat itu sendiri, melainkan berasal dari pemakaian Qiyas (analog).

Dengan demikian sesungguhnya antara pendapat jumhur ulama dengan sebagian ulama di atas, tidaklah berbeda jika dilihat dari segi kapasitas aplikasi dan cakupan hukumnya. yang berbeda hanyalah bahwa jumhur ulama menggunakan dalil manthuq ayat, sedangkan yang lainnya menggunakan jalan Qiyas (analog).

Jadi Ulama sepakat bahwa ayat-ayat yang turun ada yang melalui asbab nuzul dan ada pula yang tidak melalui asbab nuzul. Tesis ini bisa digunakan jika yang dimaksud dengan asbab nuzul ialah peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat yang berisi masalah-masalah hukum. Namun jika dipahami bahwa Al-Qur`an turun sebagai hidayah dan berisi pesan-pesan moral maka setiap ayat yang turun tidak kosong dari asbab nuzul. Walaupun istilah yang digunakan asbab nuzul namun hubungan antara sebab dan ayat yang turun pada hakikatnya bukanlah hubungan kausalitas, adanya asbab untuk ayat-ayat tertentu merupakan kebijaksanaan Allah dalam membimbing manusia.

Selain itu, jumhur ulama berpendapat bahwa pengetahuan tentang asbab nuzul sangat penting fungsinya terutama terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi dalam proses memahami maksud ayat Al-Qur`an. Dibalik itu, dengan argumen yang tidak sepenuhnya kuat ada juga ulama yang menilai bahwa pengetahuan tentang asbab nuzul tidak ada gunanya.

Sumber yang valid untuk mengetahui asbab nuzul itu berdasarkan hadis-hadis Nabi SAW yang berkualitas shahih. Tetapi ada hadis-hadis yang nampak berbeda

tentang asbab nuzul pada ayat tertentu maka perlu diadakan *tahqiq* atau *tarjih*.

Selain itu, kaidah yang lebih kuat argumennya tentang kandungan ayat yang mengalami asbab nuzul sepanjang tidak ada qorinah (petunjuk) yang menyatakan lain, adalah:

العَرْةُ بِعُمُومِ الْلَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

Dan di antara ulama misalnya Muhammad Abdurrahman, telah memperluas pemberlakuan kaidah tersebut.⁶⁸

⁶⁸ Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. h. 146-151



BAB VII

MUNASABAH AL-QUR'AN

A. Pengertian

Kata Munasabah secara etimologi, menurut as-Syuyuti berarti *al-Musakalah* (keserupaan) dan *al-Muqabalah* (kedekatan). Sedangkan menurut terminologi dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. **Menurut az-Zarkasyi**, *munasabah adalah suatu hal yang dapat dipahami, tatkala dihadapkan pada akal, pasti akal itu menerimanya.*
2. **Menurut Ibnu al-'Araby** *Munasabah adalah keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi.*

3. **Menurut al-Biqai:** *Munasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian Al-Qur'an baik ayat dengan ayat atau surat dengan surat.*

Jadi untuk meneliti keserasian susunan ayat dan surat (munasabah) dalam Al-Qur'an diperlukan ketelitian dan pemikiran yang mendalam.

B. Tinjauan Historis

Adanya munasabah atau keserasian antara ayat dengan ayat lainnya dalam Al-Qur'an telah diberikan isyarat oleh Nabi SAW dengan menafsirkan lafal *zulm* pada **ayat 82 surat al-An'am**:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ هُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُنْهَدِّدونَ -٨٢-

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Nabi SAW menafsirkan lafal itu dengan syirik, sebagaimana terdapat dalam **ayat 13 surat Luqman**:

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ -١٣-

"Janganlah kamu mempersekuatkan Allah, Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa munasabah telah ada sejak masa Nabi SAW, kemudian berlanjut pada masa sahabat dan tafsir berikutnya. Sejak abad I hingga abad III Hijriyah belum ada yang membahas munasabah ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur`an secara khusus dan sistematis.

Selanjutnya, para ahli cendrung berpendapat bahwa pada abad IV Hijriyah ilmu Munasabah ini pertama kali dimunculkan oleh al-Imam Abu Bakar Abdullah bin Muhammad an-Naisaburi (w.324 H) di Baghdad, sebagaimana diakui oleh Syeikh Abul Hasan as-Syahrabani seperti dikutip al-Ma`i. As-Suyuthi juga berpendapat yang serupa, dan menambahkan bahwa al-Imam Abu Bakar Abdullah an-Naisaburi merupakan seorang pakar yang menonjol dalam ilmu syari`at dan sastra.

Kitab yang membahas munasabah dimulai dari *Durrat al-Tanzil wa Ghurrat al-Ta`wil* karya al-Khatib al-Iskafi (w. 420 H/1026 M), lalu kitab *al-Burhan fi Tayyib Mutasyabih Al-Qur`an* karya Tajul Qurra` al-Karmani (w.505 H). Lalu pada periode berikutnya terdapat kitab *al-Burhan fi Munasabat Tartib Suwar Al-Qur`an* karya Abu Ja`far Ibn al-Zubayr al-Andalusi (Gurunya Abu Hayyan wafat tahun 708 H. Kemudian terdapat pula kitab khusus tentang munasabah dengan judul *Naz̤ḥm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* karya Burhanuddin al-Biqa`i (w. 885 H). selanjutnya kitab *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar* karya al-Suyuthi.

Dari sekian kitab diatas yang membahas tentang munasabah maka para ulama cendrung berpendapat bahwa kitab al-Biqa`i lebih lengkap.⁶⁹

⁶⁹ Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. h.185-187.

C. Bentuk-Bentuk Munasabah Al-Qur`an

1. Munasabah antara surat dengan surat

Seperti surat al-Fatihah, lalu surat al-Baqarah, lalu Ali Imran. Pada surat al-Fatihah sebagaimana dikemukakan oleh al-Suyuthi bahwa ia mengandung tema sentral yaitu ikrar ketuhanan, perlindungan kepada Tuhan, terpelihara dari agama Yahudi dan Nasrani. Sedangkan pada surat al-Baqarah mengandung tentang tema pokok-pokok akidah, lalu pada surat Ali Imran menyempurnakan tema pokok-pokok agama itu.

Menurut Abd al-Qadir Ahmad `Atha bahwa ditempatkannya surat al-Baqarah terlebih dahulu dibandingkan Ali Imran, hal ini nampak serasi sesuai dengan isi masing-masing surat tersebut. Surat al-Baqarah berfokus membicarakan kaum Yahudi sedangkan surat Ali Imran berfokus membahas kaum Nasrani. Selain itu sesuai sejarah bahwa kaum Yahudi terlebih dulu lahir dibandingkan kaum Nasrani. Kemudian kaum yang pertama nabi dakwahkan di Madinah adalah kaum Yahudi setelah itu kaum Nasrani.

2. Munasabah antara nama surat dengan tujuan turunnya.

Surat kedua Al-Qur`an diberi nama al-Baqarah yang berarti sapi betina. Kisah sapi betina dalam surat itu menceritakan tentang kekuasaan Allah SWT yang membangkitkan orang yang telah meninggal dunia. Sehingga dengan itu tujuan surat al-Baqarah berkaitan dengan

kekuasaan Allah SWT dan keimanan kepada hari kemudian. Firman Allah dalam surat Baqarah/2: 73:

كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ - ٧٣ -

“Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.”⁷⁰

3. Munasabah antara awal surat dengan akhir surat.

Pada awal surat al-Mukminun/23: 1 disebutkan:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ - ١ -

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman”

Lalu di akhir surat al-Mukminun itu ditegaskan bahwa orang-orang kafir pasti tidak akan beruntung:

إِنَّمَا لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ - ١١٧ -

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.”

⁷⁰ Menurut jumhur mufassirin ayat ini ada hubungannya dengan Peristiwa yang dilakukan oleh seorang dari Bani Israil. masing-masing mereka tuduh-menuduh tentang siapa yang melakukan pembunuhan itu. setelah mereka membawa persoalan itu kepada Musa a.s., Allah SWT menyuruh mereka menyembelih seekor sapi betina agar orang yang terbunuh itu dapat hidup kembali dan menerangkan siapa yang membunuhnya setelah dipukul dengan sebahagian tubuh sapi itu.

4. Munasabah antara akhir surat dengan awal surat berikutnya.

Pada akhir surat An-Nisa`/4 ayat 172-174 dan 176 menyebutkan tentang perintah mentauhidkan Allah SWT, beribadah hanya kepadaNya, berlaku adil kepada manusia, khususnya dalam pembagian harta warisan.

Kemudian disusul pula pada **awal surat al-Maidah (ayat 1 da 2)** dengan perintah untuk memenuhi semua janji-janji baik janji kepada Allah SWT, maupun janji kepada manusia:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعَهْدِ الْمُؤْمِنُوْنَ إِلَّا مَا يُتْلَى
عَلَيْكُمْ عَيْرَ مُحْلِّي الصَّيْدِ وَأَتْسُمْ حُرُمٌ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تُبْدِيُ - ١ - يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَّاَتِ الرَّحْمَمَ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْفَلَادِ وَلَا
آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَتَسْعَوْنَ فَضْلًا مِنْ رَحْمَمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَّتُمْ فَاصْطَادُوْا
وَلَا يَجْرِيْنَكُمْ شَنَآنُ فَوْرٍ أَنْ صَدُوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْنَدُوا وَتَعَوَّنُوا
عَلَى الْبَرِّ وَالْتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ - ٢ -

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu.⁷¹ Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan hajji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. Hai orang-orang yang beriman, janganlah

⁷¹ Aqad (perjanjian) mencakup: janji prasertia hamba kepada Allah dan Perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.

kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah,⁷² dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram,⁷³ jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya,⁷⁴ dan binatang-binatang qalaa-id,⁷⁵ dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhanmu⁷⁶ dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

5. Munasabah antara ayat dengan ayat dalam satu surat.

Sebagaimana dalam surat al-'Ashr, ayat pertama disebutkan demi masa, lalu disusul ayat kedua yang menyatakan bahwa sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. selanjutnya disusul pula ayat ketiganya yang menyebutkan pengecualiannya yaitu orang yang tidak

⁷² Syi'ar Allah Ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadat haji dan tempat-tempat mengerjakannya.

⁷³ Maksudnya antara lain Ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram., Maksudnya Ialah: dilarang melakukan perperangan di bulan-bulan itu.

⁷⁴ Ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadat haji.

⁷⁵ Ialah: binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah.

⁷⁶ Dimaksud dengan karunia ialah: Keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan. keredhaan dari Allah ialah: phala amalan haji.

akan merugi itu adalah orang-orang yang beriman dan beramal soleh, dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْعَصْرُ - ١ - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ٢ - إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحُقْقِ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبَرِ - ٣ -

‘Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr/103:1-3)

6. Munasabah antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat.

Terdapat beberapa bentuk :

a. Munasabah dalam bentuk *al-Madhaddhat* (berlawanan).

Seperi dalam QS. Al-Baqarah ayat 178, disebutkan kata *rahmat* terlebih dahulu baru setelah itu disebutkan *azab*. Hal ini menunjukkan keadilan dan *rahmat* (kasih sayang) Allah SWT kepada manusia dalam menurunkan peraturan hukumNya dan bukan secara zalim. Penyebutan *azab* sebagai penegasan agar manusia tidak menyeleweng dengan melakukan kejahatan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah/2 : 178:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصاصُ فِي الْفَتْنَى الْحُرُّ بِالْحُرُّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ
وَالْأَنْثَى بِالْأَنْثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبِعُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَذَاءِ إِلَيْهِ
بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَحْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ

آلِمُ - ١٧٨

*'Hai orang-orang yang beriman, divajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.'*⁷⁷

b. Munasabah dalam bentuk *al-Istithrad* (penjelasan lebih lanjut).

Seperti dalam **surat al-A`raf/7 ayat 26**, Setelah disebutkan pakaian biasa dalam menutup aurat manusia, lebih

⁷⁷ *Qishaash* ialah mengambil pembalasan yang sama. *qishaash* itu tidak dilakukan, bila yang membunuh mendapat kema'afan dari ahli waris yang terbunuh. Yaitu dengan membayar diat (ganti rugi) yang wajar. pembayaran diat diminta dengan baik, umpamanya dengan tidak mendesak yang membunuh, dan yang membunuh hendaklah membayarnya dengan baik, umpamanya tidak menangguh-nangguhnya. bila ahli waris si korban sesudah Tuhan menjelaskan hukum-hukum ini, membunuh yang bukan si pembunuh, atau membunuh si pembunuh setelah menerima diat, Maka terhadapnya di dunia diambil *qishaash* dan di akhirat Dia mendapat siksa yang pedih.

lanjut disebutkan pakaian yang lebih baik dari pakaian biasa yaitu pakaian taqwa.

يَا بْنَيْ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِيَاسًاٌ يُوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًاٌ وَلِيَاسُ التَّنْفُوَى
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ - ٢٦ -

“Hai anak Adam,⁷⁸ Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa⁷⁹ Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”

7. Munasabah antara fasilah (penutup) ayat dengan isi ayat tersebut.

Munasabah ini ada beberapa bentuk:

- Tamkin* (memperkokoh)**, yaitu dengan adanya *fashilah* (penutup) suatu ayat maka makna yang terkandung di dalamnya menjadi lebih kokoh dan mantap seperti kata *qawiyyan azizza* (Maha Kuat dan Perkasa).
- Ighal* (penyesuaian dengan *fashilah* ayat sebelumnya).**

Seperti pada surat an-Naml/27 ayat 80, disebutkan kata *iżza wallaw mudbirin* :

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمُؤْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءِ إِذَا وَلَوْا مُذْبِرِينَ - ٨٠ -

⁷⁸ Maksudnya Ialah: umat manusia.

⁷⁹ Maksudnya Ialah: selalu bertakwa kepada Allah.

“Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.”

Dari aspek konotasi, *fashilah* itu tidak memberikan makna baru dan hanya sekedar penjelasan tambahan tentang arti **الْصُّمُّ** (orang tuli). Tetapi dari segi lafalnya, *fashilah* ayat ini mirip dengan bunyi *fashilah* ayat sebelumnya yaitu *al-Haqqul Mubin*.⁸⁰

D. Urgensi Ilmu Munasabah Al-Qur`an

1. Dengan menguasai ilmu ini maka seseorang akan dapat merasakan secara mendalam bahwa Al-Qur`an merupakan satu kesatuan yang utuh dalam rangkaian kata-kata yang harmonis dengan makna yang kokoh, tepat dan akurat sehingga tidak ada sedikitpun yang cacat.
2. Dengan menguasai ilmu ini maka seseorang akan semakin terang baginya bahwa Al-Qur`an benar-benar kalam kalam Allah SWT.
3. Dengan Menguasai ilmu ini maka akan dapat merasakan mukjizat yang luar biasa dalam susunan ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur`an.
4. Tanpa menguasai ini maka seseorang akan kesulitan memahami Al-Qur`an dan tidak mustahil dia akan keliru dalam memahami dan menafsirkan ayat Al-Qur`an.

⁸⁰ Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. h. 192-198

sebagaimana kekeliruan Guillaume yang menganggap sistematika susunan Al-Qur`an kacau hanya karena ada ayat Madaniyyah yang masuk ke dalam kelompok ayat Makkiyyah dan sebaliknya.⁸¹

5. Az-Zarkasyi mengakui penting ilmu Munasabah dengan menyatakan bahwa Ilmu ini adalah ilmu yang amat mulia yang dapat memelihara dan meluruskan pola pikir serta mengenal kadar kemampuan seseorang dalam berbicara. ⁸²
6. Ibnu'l Arabi menyatakan ilmu Munasabah adalah ilmu yang besar dan mulia, hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menggalinya.⁸³
7. Syeikh Abu Bakar an-Naisaburiy menyatakan kemarahananya kepada ulama Baghdad yang tidak mau tahu tentang ilmu Munasabah.⁸⁴

E. Pendapat Ulama Tentang Munasabah Al-Qur`an

Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi tentang Munasabah Al-Qur`an, yaitu:

- 1. Para ulama yang menilai sangat penting dan menerimanya dengan baik, seperti al-Biqa`i, al-Suyuthi, al-Syathibi, dan lain-lain.**

Al-Biqa`i mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Quraisy Syihab bahwa untuk menemukan setiap hubungan harus terlebih dahulu diperhatikan kandungan ayat-ayat yang akan dihubungkan dengan menyesuaikannya dengan tujuan surat secara keseluruhan.

⁸¹ Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. h. 198-199

⁸² Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi ulum Al-Qur`an*.h. 61

⁸³ Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi ulum Al-Qur`an*. h. 62

⁸⁴ Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi ulum Al-Qur`an*. h. 62-63

Kemudian, Al-Syathibi menegaskan sebagaimana yang dikutip oleh Quraisy Syihab dari *al-Muwafaqat* bahwa Tidak dibenarkan seseorang hanya memperhatikan bagian-bagian dari satu pembicaraan, kecuali pada saat ia bermaksud untuk memahami arti lahiriah dari satu kosa kata menurut tinjauan etimologis bukan menurut maksud dari pembicaraan. Kalau arti tersebut tidak dapat dipahaminya maka ia harus segera memperhatikan seluruh pembicaraan dari awal hingga akhir satu surat walaupun dapat mengandung sekian banyak masalah namun masalah tersebut berkaitan satu dengan lainnya.⁸⁵

Ibnul Arabi, al-Syaikh Abu Bakr al-Naysaburi, dan Al-Zarkasyi juga menilai penting ilmu Munasabah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada tema urgensi ilmu Munasabah Al-Qur`an.

2. Ulama yang kurang mendukung

Pendapat ini dinilai lemah dan diragukan kebenarannya oleh sebagian tokoh ulama.⁸⁶ Karena telah jelas nampak pentingnya ilmu Munasabah dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an. Bahkan al-Syaikh Abu Bakr al-Naysaburi pendukung ilmu Munasabah mengungkapkan kemarahananya terhadap ulama Baghdad yang tidak mau tahu dengan ilmu Munasabah.⁸⁷

⁸⁵ M.Quraisy Syihab, “*Tafsir Qur`an* dengan Metode Maudhu`i, di dalam Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur`an, Penyunting Bustami A.Gami dan Khatibul Umam, Jakarta PTIQ, 1986, h.31-32

⁸⁶ Al-Zarkasyi. Al-Burhan fi ulum Al-Qur`an.h. 63

⁸⁷ Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi ulum Al-Qur`an.* h. 62-63



BAB VIII

MAKKIYYAH DAN MADANIYYAH

A. Pengertian *Makkiyyah* Dan *Madaniyyah*⁸⁸

Secara etimologi, *Makkiyyah* adalah sesuatu yang berkaitan dengan Mekah. Sedangkan *Madaniyyah* adalah sesuatu yang berkaitan dengan Madinah. Sedangkan secara terminologi, pengertian Makkiyyah dan Madaniyyah ada beberapa pengertian.

1. Dilihat dari segi *makan* (tempat/lokasi) turunnya.

Makkiyyah adalah apa (ayat atau surat) yang diturunkan ketika Nabi Muhammad SAW berada di Mekah. Sedangkan Madaniyyah adalah apa yang diturunkan

⁸⁸ Dikenal juga dengan al-Makkiy dan al-Madaniy

di Madinah.⁸⁹ Sedangkan menurut Subhi al-Shalih bahwa Makkiyyah adalah apa yang diturunkan ketika Nabi Muhammad SAW berada di Mekah dan sekitarnya (Mina, Arafah dan Hudaibiyah) dan lainnya. Sedangkan Madaniyyah adalah yang turun di Madinah dan sekitarnya (Uhud, Quba, dan Sala').⁹⁰

a. Contoh ayat Makkiyyah:

فَاصْدِعْ بِمَا تُؤْمِنُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ - ٩٤ -

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.” (QS. Al-Hijr/15: 94)

Ayat di atas termasuk Makkiyyah karena diturunkan di Mekah, yang merupakan perintah awal mulanya dakwah Nabi Muhammad SAW secara terang-terangan.⁹¹

b. Contoh Ayat Madaniyah :

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذَّبُهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ ظَالِمُونَ -

- ١٢٨

“Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu⁹² atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab

⁸⁹ Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi ulum Al-Qur'an*. h.239

⁹⁰ Shubhi al-Shalih, 1972. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, h.167 /

⁹¹ M. M. Al-A'zami. *The History of The Qur'anic Text*. h. 28

⁹² Menurut riwayat Bukhari mengenai turunnya ayat ini, karena Nabi Muhammad s.a.w. berdoa kepada Allah agar menyelamatkan sebagian pemukim-pemukim musyrikin dan membinasakan sebagian lainnya.

mereka karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.” (QS. Ali Imran/3: 128)

2. Dilihat dari segi *khitab* (Sasaran)

Makkiyyah adalah apa (ayat atau surat) yang sasarannya ditujukan kepada penduduk Mekah. Sedangkan Madaniyyah adalah ayat atau surat yang ditujukan kepada penduduk Madinah. Adapun ayat Makkiyyah pada umumnya dimulai dengan lafaz *Ya ayyuhannas*, ini karena mayoritas mereka yang belum beriman atau masih kafir. Sedangkan ayat Madaniyyah pada umumnya dimulai dengan lafaz *Ya ayyuhallazina amanu*. Ini karena mayoritas penduduk Madinah telah beriman.⁹³

3. Dilihat dari segi isi kandungan ayat/surat

Makkiyyah adalah ayat atau surat yang mengandung cerita Para Nabi dan umat terdahulu, baik berkaitan dengan kejayaan maupun kehancuran. Sedangkan Madaniyyah adalah ayat atau surat yang mengandung tentang hukum seperti hudud, faraid dan lain-lain.⁹⁴

4. Dilihat dari waktu turunnya

Makkiyyah adalah ayat atau surat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekah ke

⁹³ Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi ulum Al-Qur'an*. h.239

⁹⁴ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*. 1998. Surabaya: Dunia Ilmu. h. 86

Madinah, walaupun turunnya di Madinah. Sedangkan Madaniyyah adalah ayat atau surat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekah ke Madinah, walaupun turunnya di Mekah.⁹⁵

Dengan demikian ayat-ayat yang turun sebelum Nabi SAW hijrah walaupun itu di luar kota Mekah maka dikategorikan sebagai Makkiyyah. Demikian pula halnya ayat-ayat yang diturunkan setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah walaupun di luar Madinah seperti di Mekah atau Arafah maka dikategorikan sebagai Madaniyyah.

a. Contoh ayat Makkiyyah :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ - أَقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ - الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَنْ ٤ - عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ -

- ٥

‘Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam, ⁹⁶ Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.’
(QS. Al-`Alaq/96: 1-5)

Surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu di luar kota Mekah tepatnya di Gua Hiro. Walaupun

⁹⁵ Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi ulum Al-Qur`an*. h.239

⁹⁶ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

di luar kota Mekah karena diturunkan sebelum Hijrah Nabi SAW maka ayat tersebut dikategorikan Makkiyyah.

b. Contoh ayat Madaniyah :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَكْمَلْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيَتُ لَكُمْ
الإِسْلَامَ دِينًا -٣-

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.” (QS. Al-Maidah/5: 3)

Ayat 3 Surat al-Maidah di atas termasuk kategori ayat Madaniyyah, walaupun diturunkan di Arafah (Mekah). Karena ayat ini diturunkan setelah Nabi SAW hijrah dari Mekah ke Madinah, bahkan ayat ini diturunkan saat Nabi SAW melaksanakan haji wada` yaitu di akhir hayat Nabi SAW.

Dari beberapa pengertian di atas, maka menurut para ulama bahwa teori yang ke empat ini yaitu teori berdasarkan waktu turunnya (historis) dinilai lebih tepat.

B. Cara Menentukan *Makkiyyah* Dan *Madaniyyah*

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ulama bahwa tidak mudah untuk menentukan Makkiyyah dan Madaniyyah, karena tertib ayat dalam mushaf tidak sama dengan kronologi waktu turunnya ayat, tetapi berdasarkan

petunjuk dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

⁹⁷

Untuk menentukan atau mengetahui Makkiyyah dan Madaniyyah ada dua cara, yaitu: *Sima`i* dan *Qiyasi*.⁹⁸ Manna` Al-Qaththan menamakannya dengan *al-Manhaj As-Sima`i an-Naqliy* dan *al-Manhaj al-Qiyasi al-Ijtihadiy*

1. ***al-Manhaj As-Sima`i an-Naqliy***. Cara ini berdasarkan riwayat-riwayat yang shahih dari para sahabat yang hidup dan menyaksikan langsung ayat atau surat Al-Qur`an diturunkan. Atau para tabi`in yang menerima dan mendengar dari para sahabat tentang bagaimana, dimana dan kejadian apa yang terjadi yang terkait dengan ayat itu.
2. ***al-Manhaj al-Qiyasi al-Ijtihadiy***. Cara ini berdasarkan pada ciri-ciri yang terdapat pada Makkiyyah dan Madaniyyah. Karena itu jika dalam surat Makkkiyyah terdapat suatu ayat yang memiliki ciri atau peristiwa Madaniyyah maka ayat itu dikatakan Madaniyyah. Sebaliknya jika dalam suatu surat Madaniyyah memiliki ciri atau peristiwa Makkiyyah, maka ayat itu dikatakan Makkiyyah.⁹⁹

Menurut Manna` al-Qaththan bahwa **Surat Madaniyyah ada 20 Surat**, yaitu 1. Al-Baqarah, 2. Ali Imran, 3. An-Nisa', 4. Al-Maidah, 5. Al-Anfal, 6. At-Taubah, 7. An-Nur, 8. Al-Ahzab, 9. Muhammad, 10. Al-

⁹⁷ Quraish Shihab, dkk. 2001. *Sejarah dan Ulumul Qur`an*. Cet.III. Jakarta: Pustaka Firdaus. h. 64

⁹⁸ Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi ulum Al-Qur`an*. h.242.

⁹⁹ Manna` Al-Qaththan. 2000. *Mabahis Fi Ulumil Qur`an*. h.56-57.

Fath, 11. Al-Hujarat, 12. Al-Hadid, 13. Al-Mujadilah, 14. Al-Hasyr, 15. Al-Mumtahanah, 16. Al-Jumu`ah, 17. Al-Munafiqun, 18. Ath-Tholaq, 19. At-Tahrim, 20. An-Nashr.

Sedangkan surat yang diperselisihkan Makkiyyah dan Madaniyyah **ada 12 surat**, yaitu: 1. Al-Fatihah, 2. Ar-Ra`d, 3. Ar-Rohman, 4. Ash-Shaf, 5. At-Taghabun, 6. Al-Muthaffifin, 7. Al-Qadr, 8. Al-Bayyinah, 9. Az-Zalzalah, 10. al-Ikhlas, 11. Al-Falaq, dan 12. An-Nas.

Selain dari itu maka termasuk Makkiy (Makkiyyah), yaitu sebanyak **82 surat**, sehingga **jumlah surat Al-Qur'an** ada **114 surat**.

Suatu Surat dinamakan Makkiyyah, karena mayoritas ayatnya Makkiyyah walaupun di dalam surat tersebut terdapat ayat atau beberapa ayat Madaniyyah. Demikian pula suatu surat dinamakan Madaniyyah, karena mayoritas ayatnya Madaniyyah, walaupun di dalam surat tersebut terdapat beberapa ayat Makkiyyah.¹⁰⁰

C. Ciri-Ciri Ayat-Ayat *Makkiyyah* Dan *Madaniyyah*.

Ayat atau surat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* juga memiliki ciri tersendiri, seperti yang dijelaskan oleh az-Zarkasyi dalam *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, sebagai berikut;

Ciri-ciri ayat atau surat *Makkiyyah*:

¹⁰⁰ Manna `Al-Qaththan. *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*. h. 50-51

- a. Setiap surat yang terdapat ungkapan “*ya ayyuhan nas*” dan tidak ada dalam surat itu ungkapan “*ya ayyuha al-lazina amanu*”, kecuali pada surat al-Hajj masih *ikhtilaf* (terdapat perbedaan pendapat ulama).
- b. Setiap surat yang terdapat lafadz “*kalla*”.
- c. Setiap surat yang diawali dengan huruf *mu'jam* (*fawatihus sunwar*), kecuali surat al-Baqarah dan Ali Imran, sedangkan pada surat ar-Ra'd masih *ikhtilaf*.
- d. Setiap surah yang terdapat Kisah Nabi Adam dan Iblis, kecuali surah al-Baqarah.
- e. Setiap surat yang menceritakan sejarah Nabi-nabi dan umat masa lalu.¹⁰¹

Manna Khalil Al-Qaththan meneambahkan satu cirinya yaitu: Setiap surat yang di dalamnya mengandung “*sajdah*” maka surat itu *Makkijyah*.¹⁰²

Sedangkan ciri ayat atau surat *Madaniyyah* adalah:

- a. Setiap surat yang terdapat ungkapan “*ya ayyuha al-lazina amanu*”
- b. Setiap surat yang menjelaskan keadaan orang-orang munafiq selain surat Al-‘Ankabut.
- c. Setiap surat yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan sistem perundang-undangan. ¹⁰³

¹⁰¹ Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi ulum Al-Qur'an*. h.240

¹⁰² Manna` Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, h. 86

¹⁰³ Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*.h.240-241

D. Contoh Ayat-Ayat *Makkiyyah*.

1. QS. Al-'Alaq/96: 1yat 1-5

أَفَرَأَيْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَقْدٍ - ٢ - أَفَرَأَيْ وَرَبِّكَ الْأَكْرَمُ - ٣ - الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَنْ - ٤ - عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا مِنْ - ٥ - يَعْلَمْ

‘Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam, ¹⁰⁴ Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.’

(QS. Al-'Alaq/96: 1-5)

Surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu di luar kota Mekah tepatnya di Gua Hiro. Walaupun di luar kota Mekah karena diturunkan sebelum Hijrah Nabi SAW maka ayat tersebut dikategorikan Makkiyyah.

2. QS. Yunus/10: ayat 1 yang diawali dengan huruf *mu'jam (fawatihus suwar)* :

الرِّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ - ١ -

“Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmah.”

¹⁰⁴ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

E. Contoh Ayat-Ayat *Madaniyyah*.

1. QS. Al-Baqarah/2: ayat 8-10 (berkaitan dengan orang-orang Munafiq)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ - ٨ -

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدُعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ - ٩ -

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ إِمَّا كَانُوا يَكْذِبُونَ

- ١٠ -

“Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,¹⁰⁵” pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit,¹⁰⁶ lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

2. QS. An-Nisa`/4: ayat 11 (berkaitan dengan cara pembagian harta warisan)

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِكْرِ مِثْلُ حَظِّ الْأَنْثَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءٍ فَوْقَ

الثَّنَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلَثًا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَهَا الِبِصْفُ وَلَا بَوْيَهُ لِكُلِّ

¹⁰⁵ Hari kemudian Ialah: mulai dari waktu mahluk dikumpulkan di padang mahsyar sampai waktu yang tak ada batasnya.

¹⁰⁶ Yakni keyakinan mereka terdahap kebenaran Nabi Muhammad SAW lemah (orang-orang Munafiq). Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap Nabi SAW, agama dan orang-orang Islam.

وَاحِدٌ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرَثَهُ
 أَبُواهُ فَلَأُمِّهِ التُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِحْوَةٌ فَلَأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ
 يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَنْهَرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا
 فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْمًا حَكِيمًا - ١١ -

“Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan ¹⁰⁷, dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, ¹⁰⁸ Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

¹⁰⁷ Bagian laki-laki dua kali bagian perempuan adalah karena kewajiban laki-laki lebih berat dari perempuan, seperti kewajiban membayar maskawin dan memberi nafkah.

¹⁰⁸ Lebih dari dua Maksudnya : dua atau lebih sesuai dengan yang diamalkan Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur`an dan Terjemahnya.* Mujamma` al-Malik Fahd Li Thiba`at Al-Mushhaf Asy-Syarif Madinah Al-Munawwarah Kerajaan Arab Saudi. 1435 H.
- Al-Ashfahani, Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad *al-Ma`ruf bi Ar-Raghib.* t.th. *Al-Mufrodat fi Gharibil Qur`an.* Maktabah Nazar Mushthofa al-Baz.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 1438 H/ 2017 M. *Al-Mufrodat fi Gharibil Qur`an. Kamus Al-Qur`an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing(gharib) dalam Al-Qur`an.* Jilid 2. Penejemah Ahmad Zaini Dahlan. Cet ke I. Depok: Pustaka Khazanah Fawa`id.
- Al-A`zami. M.M. 2005. *The History of The Qur`anic Text From Revelation to Compilation A Comparative Study with the Old and New Testaments* (Sejarah Teks Al-Qur`an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Terj. Sohirin Solihin, dkk. Cet.I. Jakarta: Gema Insani.
- al-Fairuzabadiy, Majdiddin, Muhammad bin Ya`qub. 1426 H/2005 M. *Kamus al-Muhith.* Cet. 8. Beirut/ Lebanon: Muassasah Ar-Risalah.
- al-Hamidan, `Ishom bin Abdul Muhsin. 1420 H/1999 M. *Ash-Shahih min Asbab an-Nuzul,* Cet. I. Arab Saudi: Muassisah Ar-Royyan.

- Al-Qaththan, Manna` . 2000. *Mabahis fi Ulumil Qur`an. al-Qohiroh: Maktabah Wahbah.*
- Ash-Shalih Shubhi. 1972. *Mabahis fi Ulum Al-Qur`an,* Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi . 1980, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur`an Tafsir.* Cet. VIII: Jakarta : Bulan Bintang.
- Ash-Shobuni, Syeikh Muhammad 'Ali. 1432 H/2011 M. *al-Tibyan fi Ulum Al-Qur`an.* Cetakan Terbaru. Pakistan: Maktabah al-Busyro.
- As-Suyuthi. Jalaluddin. 1429 H/ 2008 M. *Al-Itqon fi Ulumil Qur`an.* Cet.I. Beirut: Muassisah ar-Risalah Nasyirun.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abi `Abd Ar-Rahman. 1422 H/ 2002 M. *Asbab an-Nuzul al-Musamma "Lubaban-Nuqul fi Asbab An-Nuzul."* Beirut/Lubnan: Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyyah.
- Az-Zahabi, Muhammad Husain. 1425 H/2005 M. *At-Tafsir wal Mufassirun.* Juz I. Cet.I. Avand Daanesh LTD.h. 34./ Manna` Al-Qaththan. 2000. *Mabahis Fi Ulumil Qur`an.*
- az-Zarkasyi , Imam Badruddin Muhammad bin Abd Allah. 1429-1430 H/ 2009 M. *Al-Burhan fi Ulumil Qur`an.* Juz I. Beirut: Dar al-Fikr.
- Az-Zarqoni, Syeikh Muhammad Abdul 'Azhim. 1415 H/1995 M. *Manabilul Irfani fi 'ulumil Qur'ani.* Ditahqiq oleh Fawwaz Ahmad Zamarliy. Juz I. Cet. I, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyy.

- Jalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. 1998. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Manzur, Ibnu. *Lisanul Arab*. Ditahqiq oleh Abdullah Ali Al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasbullah, dan Hasyim Muhammad asy-Syazili. al-Qohiroh: Darul Ma`arif.
- Suma, Muhammad Amin. 2014. *Ulumul Qur'an*. Cet ke-2. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syihab, M.Quraisy. "Tafsir Qur'an dengan Metode Maudhu'i, di dalam Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an, Penyunting Bustami A.Gami dan Khatibul Umam, Jakarta PTIQ, 1986
- Syihab, Quraish., dkk. 2001. *Sejarah dan Ulumul Qur'an*. Cet.III. Jakarta: Pustaka Firdaus.